KATO MENDAKI DALAM AL- QUR'AN (STUDY LIVING QUR'AN DI JORONG GUGUAK RANDAH KECAMATAN IV KOTO)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Mendapatkan Gelar Strata Satu Pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

DISUSUN OLEH:

MUHAMMAD HANAFI

NIM. 4117.013

DOSEN PEMBIMBING:

Dr. MUHAMMAD TAUFIQ. M. Ag

NIP. 197602242007101001

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BUKITTINGGI

2021 M/1442 H

ABSTRAK

Muhammad Hanafi, NIM 4117013, Judul Skripsi: "*KATA MENDAKI* DALAM AL- QUR'AN (STUDY LIVING QUR'AN DI JORONG GUGUAK RANDAH KECAMATAN IV KOTO)". Jurusan Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Bukittinggi 2021.

Latar belakang peneliti membahas masalah ini adalah dalam adat Minangkabau ada namanya *kato mandaki* yang merupakan warisan adat Minangkabau yang sejalan dengan agama Islam, yang berbicara tentang norma-norma dan tata cara berbicara yang harus dipakai dari yang kecil kepada yang lebih tua, dengan berbicara sopan, santun, lemah lembut, tidak bertele- tele, dan penuh dengan kasih sayang. Akan tetapi sangat disayangkan berkembangnya zaman terabaikanlah budaya tersebut sehingga berkuranglah implementasi dari *kato mandaki* tersebut. Atas masalah yang disebutkan peneliti melihat di Masyarakat Jorong Guguak Randah yang menganut adat Minangkabau, peneliti ingin melihat bagaimana pemahaman Masyarakat tentang *kato mandaki* dan bagaimana pemahaman Masyarakat tentang ayat dari *kato mandaki*.

Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif yang berbentuk penelitian lapangan dengan menggambarkan suatu fenomena yang terjadi pada Masyarakat Guguak Randah tentang *kato mandaki*. Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat Guguak Randah itu sendiri Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian yang didapat bahwa secara umum masyarakat Guguak Randah memahami kato mandaki, yaitu norma dan tatacara yang dipakai oleh yang muda kepada yang lebih tua, dengan menjalankan ajaran dalam adat yang dikuatkan dengan agama menjadikan kehidupan lebih ter- arah dan mendapatkan tujuan yang pasti dengan hasil yang diharapkan, mengaplikasikan *kato mendaki* ajaran dalam adat Minangkabau yang memiliki nilai moral yang tinggi bagi kehidupan dengan makna perkataan yang penuh dengan perasaan, bermanfaaat dan tidak menyinggung diiringi dengan tingkah laku yang sopan bertujuan untuk digunakan yang lebih muda kepada yang lebih tua dalam keadaan apapun, membuat kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat menjadi harmonis dan tentram, dan juga masyarakat Guguak Randah memahami ayat tersebut sebagai gambaran dari adat yang tidak dibuat- buat saja melainkan adat yang berlandaskan kepada agama yang penuh dengan kebenaran, berfungsi untuk menuntun kehidupan yang lebih baik.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berkembangnya zaman semakin terabaikan adat budaya alam Minangkabau terkhususnya yang terjadi pada remaja Minangkabau saat ini, alam Minangkabau ialah adat yang sangat unik yang berbeda dari adat-adat lainnya. [1]

Sistem hubungan pertalian keluarga terdiri dari Sistem Patrilineal yang mengenal hubungan keturunan dari garis kerabat pria atau bapak, seperti yang dianut pada suku Batak, dan sistem Parental, kekerabatan yang berhubungan dengan ayah atau ibu sebagai pusat kekuasaan seperti yang terdapat di Jawa, akan tetapi sistem keturunan yang ada dalam Adat Minangkabau ditegaskan dalam buku yang berjudul "*Tau jo Nan Ampek*" yang disusun oleh M. Sayuti Rajo Penghulu mengatakan Bangsa Minangkabau ialah suku yang mempunyai tata nilai dan sistem sosial yang sangat unik, yang menjadi satu- satunya suku yang menganut sistem Matrilineal yaitu sistem keturunan yang diambil dari pihak perempuan atau ibu dan ini hanya ada pada satu adat yaitu Adat Alam Minangkabau.[2]

Keunikan Adat Minangkabau yang memiliki sistem Matrilineal mempunyai Falsafah yang berbunyi " *Adat basandi syarak, syarak, Syarak*

---

[1] Edison Piliang dan Nasrun ,*Budaya dan hokum Adat Minangkabau,* (Bukittinggi: Kristal Multimedia, 2018), hlm. 2

[2] Musyair Zainuddin, *Serba- Serbi Adat MinangKabau,* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), hlm. 9

basandi Kitabullah"[3] diartikan kedalam bahasa Indonesia adat berdasarkan hukum (syarak), dan hukum berdasarkan kitab Allah, dan kitab Allah disini adalah Kitab Suci umat Islam yakni Al-quran.[4] Artinya sebagai manusia yang hidup diatas dunia harus memakai adat, dan adat yang dipakai adalah adat yang Islami yang akan menjadi bekal untuk mencapai jalan yang benar di dunia maupun di akhirat kelak. [5]

Ikrar dari kata filsafah ini dijalankan pada zaman paderi yang diperkirakan pada tahun 1837, agama Islam yaitu agama Samawi agama yang sangat sempurna, mempunyai kitab sebagai petunjuk yang dinamakan kitab Al- Qur'an.[6]

Ikrar falsafah Adat Alam Minangkabau yang dipakai dari zaman dahulu sampai dengan sekarang terkhusus masyarakat yang mendiami wilayah Provinsi Sumatera Barat mempunyai nilai- nilai yang berpaduan dari nilai agama dan nilai adat menyatakan bahwa orang Minangkabau menganut satu agama yang tunggal yakni agama Islam. [7] kalau agamanya bukanlah agama Islam maka dia tidaklah disebut sebagai orang Minangkabau.[8]

---

[3] Hamka, *Islam dan Adat Minangkabau,* (Jakarta :Pustaka Panjimas Jakarta, 1984), hlm. 138

[4] Musyair Zainuddin, *Serba- Serbi Adat MinangKabau,* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), hlm. 23

[5] Edison Piliang dan Nasrun ,*Budaya dan hokum Adat Minangkabau,* (Bukittinggi: Kristal Multimedia, 2018), hlm. 119

[6] Amir M. S, *Adat Minangkabau Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang,* (Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya, 2007). Hlm. 132

[7] *Ibid.* hlm. *2*

[8] Amir M. S, *Adat Minangkabau Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang,* (Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya, 2007). Hlm. 132

Ajaran Adat Minangkabau mengatur kehidupan manusia dalam berhubungan sosial yang menjadi jati diri dari orang Minangkabau. [9] Mempunyai emosional yang stabil yang diajarkan dalam adat, spiritual yang kokoh yang berasal dari agama, dan intelektual yang tinggi dari wawasan ilmu dan pendidikan adalah jati diri orang Minangkabau, jika sudah menguasai tiga aspek ini maka dapat dikatakan orang ini *Tau Jo Nan Ampek.*[10]

Menunjung tinggi nilai sopan santun adalah sifatnya orang Minangkabau yang disebut dengan etiket. Etiket ialah norma dan nilai-nilai yang menjadi pegangan seseorang ataupun kelompok dalam mengatur tingkah laku terhadap yang lainnya. [11]

Adat Minangkabau mengajarkan etika sopan santun pada semua sesi kehidupan seperti adat sopan santun saat makan dan minum yang menyuruh pada saat makan bersama meskipun terasa lapar dan haus, diharapkan untuk tetap tenang dan bersabar saat menghadapi makanan dan minuman yang sudah disediakan, ambilah lauk yang terdekat jangan sampai merasa takut tidak kebagian lauk yang jaraknya jauh dan makanlah secukupnya, mulai dan akhiri dengan mendahulukan yang lebih tua.[12]

Kedua sopan santun saat duduk, duduk diatas tikar tanpa menggunakan kursi adalah tradisi yang tindak ditinggalkan dalam adat Minangkabau seperti pada saat acara adat, kematian, duduk diatas tikar

[9] Edison Piliang dan Nasrun ,*Budaya dan hokum Adat Minangkabau,* (Bukittinggi: Kristal Multimedia, 2018), hlm. 1

[10] M. Sayuti, *Tau Jo Nan Ampek,* (Padang: Mega Sari, 2015), hlm. 1

[11] K. Bertens, *Etika*,(Jakarta: PT. Graqmedia pustaka Utama,1993) hlm. 7

[12] Idroes Hakimi, *Pengantar Adat Minangkabau,* (Padang: ,), hlm. 26

disuruh utuk bersila bagi laki- laki dan bersimpuh bagi perempuan, dilarang untuk mengangkat lutut atau melunjurkan kaki.

Ketiga adat Minangkabau mengajarkan sopan santun saat mandi yang mengajarkan jika mandi di tempat umum seperti tepian sungai atau kolam tidaklah dibenarkan untuk bertelanjang, keempat diajarkan dalam Adat Minangkabau tentang sopan santun berpakaian, pakaian adalah hiasan bagi manusia sekaligus alat yang digunakan untuk menutup aurat didalam adat Minangkabau diajarkan untuk berpakaian melihat kondisi dan dimana pakaian tersebut dipakai, pakaian saat menghadiri pesta tentu berbeda dengan berpakaian saat pergi melayat, pakaian yang disarankan dalam adat menutup aurat, menjaga keindahan pakaian dan disesuaikan dengan tempat yang dihadiri.

Terakhir Adat Minangkabau mengajarkan sopan santun saat berbicara yang sampai sekarang selalu menjadi permasalahan dan sering dianggap remeh dalam kehidupan,[13] berbicara dengan siapa saja hendaklah selalu berbicara dengan sopan santun, sesuaikan diri dengan lawan bicara.[14] hindari kata- kata kasar yang dapat menyakiti hati pendengar, dan jangan memotong orang yang sedang berbicara, [15]Adat Minangkabau

[13] Sulaiman Arrasuli, *Pertalian adat dan syara',* (Ciputat: Ciputat Press, 2003) hlm. 110

[14] Ziska Dewi Sartika, *Mengenal standar etiket,* (Jakarta: Kata Hasta Pustaka, 2008), hlm 11

[15] Conny Semiawan dkk, *Tata Krama Pergaulan,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), hlm. 44

mengajarkan untuk berpandai- pandai dalam pergaulan dan bersikap agar apa yang dilakukan dapat dipahami oleh pihak lain. [16]

Bergaul dengan siapapun haruslah diperhatikan norma sopan santun, semua suku dimanapun secara umum menghormati sopan dan santun yang berlaku dalam masyarakatnya jika sopan santun tidak diindahkan maka seseorang dalam pergaulan tidak akan dihargai dan kurang disenangi bahkan bisa saja seseorang tersebut akan disisihkan dalam pergaulan.[17]

Seseorang hendaklah selalu ingat dengan fungsi dan kedudukannya di dalam pergaulan, dengan demikian seseorang akan sadar apa yang patut dilakukan agar tidak terlanjur melakukan perbuatan yang dapat melanggar norma- norma kesopanan. [18]

Bahasa sebagai alat komunikasi yang tidak dapat lagi dihindarkan untuk bekerja sama, saling terhubung dengan yang lainya, menjadi alat untuk menyatakan pikiran seseorang dengan adanya perantara nama benda dan ucapan yang menjadi cermin dari pikiran seseorang yg disampaikan dalam arus udara dengan perantaraan mulut.[19] Agar tidak terjadi konflik dalam berinteraksi dibutuhkan tatakrama dalam berkomunikasi yang berguna untuk membentuk pola tingkah laku yang santun dalam

---

[16] Sulaiman Arrasuli, *Pertalian adat dan syara',* (Ciputat: Ciputat Press, 2003) hlm. 110

[17] *Ibid,* hlm 107

[18] *Ibid*, hlm 108

[19] Efrianto dan Afnita,*"kesantunan berbahasa bungo pasang menggunakan kato nan ampek di ranah Minangkabau"*Pesisir Selatan, vol 3, No 1, Mei 2019, hlm. 59

kehidupan. tatakrama dan komunikasi seperti benang yang saling jalin menjalin menciptakan satu tetunan utuh yang tidak dapat dipisahkan. [20]

Adat Minangkabau yang memakai bahasa sendirinya yaitu bahasa Minang mengajarkan tata cara berbicara sehingga enak didengar dan tidak menyakiti hati pendengar yang merupakan unsur yang sangat penting dan tidak bisa dilupakan dalam kehidupan. Bahasa daerah khususnya Minangkabau berfungsi sebagai lambang identitas masyarakat Minangkabau sebagai bangsa Indonesia yang mendiami wilayah Sumatera Barat, sebagai lambang penghuni daerah Sumatera Barat, dan juga sebagai alat penghubung didalam keluarga dan mayarakat Minangkabau didalam berkomunikasi lisan antar etnis Sumatera Barat.[21]

Berbicara dengan sopan dan santun menimbang perasaan dan memakai kata- kata yang pantas dengan nilai- nilai dan norma yang telah diajarkan sangatlah diperlukan dalam bertingkah laku. Berbicara dengan bahasa yang indah memakai kata yang menyedapkan hati, dengan tujuan terciptanya komunikasi yang baik itulah yang disebut dengan berbicara santun dan ini sangatlah dibutuhkan, [22]karena bahasa adalah alat yang menjadi peranan penting dalam kehidupan manusia. [23]

---

[20] Conny Semiawan dkk, *Tata Krama Pergaulan,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), hlm. 30

[21] Efrianto dan Afnita,*"kesantunan berbahasa bungo pasang menggunakan kato nan ampek di ranah Minangkabau"*Pesisir Selatan, vol 3, No 1, Mei 2019, hlm. 59

[22] Sulaiman Arrasuli, *Pertalian adat dan syara',* (Ciputat: Ciputat Press, 2003) hlm. 110

[23] Agus Darmuki dkk, *Keterampilan berbicara,* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hlm. 6

Kato nan Ampek yang membahas norma- norma aturan, tata krama cara berbicara yang baik dan benar secara verbal ataupun non verbal berdasarkan status social adalah Adab berbicara dalam adat Minangkabau yang diajarkan dan dipakai dari dahulu hingga sekarang sesuai dengan hakikatnya, termasuk didalamnya *"kato Mandaki"*, *Kato mandaki* identik dengan norma sopan dan santun dalam berbicara yang mengatur tata krama berbicara dari yang kecil kepada yang lebih besar misalnya tutur kata yang dipakai dari yang muda kepada yang tua, anak kepada orangtuanya, murid kepada gurunya, bawahan kepada atasannya. [24]

Kato mandaki mengisyaratkan kepada yang lebih muda untuk lebih menghormati dan menghargai yang lebih tua, berbuat dan berkatalah dengan sopan, jangan lancang terhadap yang tua, jika bertemu dijalan sapalah dengan panggilan yang sopan uni, uda, etek mamak, enek, mamak dan sejenis dengan yang lainnya sesuai dengan sapaan setiap daerah khususnya. [25]

Menerapkan *kato mandaki* dalam berintereaksi dan bergaul dengan yang lebih tua seseorang akan dinilai dengan pribadi yang memiliki sopan santun, dan budi pekerti yang baik, dengan menerapkan etika yang diajarkan dalam adat Minangkabau di harapkan agar tidak terjadinya

[24] A. A. Navis, *Alam Terkembang Jadi Guru,* (Jakarta: PT Pustaka Grafitipers, 1986), hlm. 102

[25] Sulaiman Arrasuli, *Pertalian adat dan syara',* (Ciputat: Ciputat Press, 2003) hlm. 108

penyimpangan atau salah paham dalam berinteraksi, menciptakan interaksi yang baik antar individu dan menghindari dari timbulnya konflik[26].

Saat berbicara jika norma sopan santun tidak digunakan dapat menimbulkan konflik sehingga dapat tersisihkan dan putuslah silaturahmi. [27]dalam Shahih Muslim dijelaskan:

صحيح مسلم ٤٦٣٦: حدثني زهير بن حرب وابن أبي عمر قالا حدثنا سفيان عن الزهري عن محمد بن جبير بن مطعم عن أبيه: عن النبي صلى الله عليه وسلم قال لا يدخل الجنة قاطع ,قال ابن أبي عمر قال سفيان يعني قاطع رحم

Artinya: Shahih Muslim 4636: Telah menceritakan kepadaku Zuhair bin Harb dan Ibnu Abu 'Umar keduanya berkata: Telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Az Zuhri dari Muhammad bin Jubair bin Muth'im dari Bapaknya dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tidak akan masuk surga orang yang memutuskan." Ibnu Abu 'Umar berkata: Sufyan berkata: 'Yaitu yang memutuskan silaturrahmi.'

Hadist yang diriwayatkan dalam kitab shahih muslim dapat dipahami bahwasanya bagi siapa yang memutuskan silaturahmi tidaklah akan masuk syurga, dan sangat ditakutkan dengan terbiasanya cara berbicara yang tidak sopan dan santun yang dapat mengakibatkan terputusnya silaturahmi dan itu tidaklah hanya berdampak kepada hubungan sesama manusia saja, akan tetapi dapat juga berpegaruh kepada akhirat tujuan kita akhir umat manusia.

Berbicara kepada yang lebih tua disinggung didalam surah Al-Isra' 23

---

[26] Ben Handaya, *Etiket dan Pergaulan,* (Yogyakarta: Kanisus, 1975), hlm. 39

[27] Sulaiman Arrasuli, *Pertalian adat dan syara',* (Ciputat: Ciputat Press, 2003) hlm. 107

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا ۚ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ ٱلْكِبَرَ أَحَدُهُمَآ أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.[28]

Surah Al- isra ayat 23 Allah SWT memerintahkan untuk berbuat baik kepada orang tua dan berbicara dengan sesopan mungkin dengan memakai kata- kata yang mulia kepada beliau, didalam Tafsir Ibnu Katsir yang ditulis oleh Muhammad Nasib Ar- Rifa'I dikatakan*" Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah"* yang mempunyai makna janganlah pernah mempedengarkan kepada orang tua kata- kata yang buruk *"janganlah kamu membentak mereka"* jangan pernah berbuat buruk apalagi memukul mereka, setelah allah melarang untuk berkata yang buruk lalu Allah SWT melarang untuk berbuat buruk juga, berkata dan berbuatlah dengan baik dan Allah lanjutkan dengan Firmannya "kepada mereka perkataan yang mulia" ucapkanlah perkataan yang karim yaitu

[28] Al- Qur'anul karim Surah al- isra' : 23

perkataan yang lembut, sopan dengan tata krama diiringi dengan penghormatan dan pengagungan. [29]

Dinyatakan pada kitab tafsir Al- Misbah surah Al- Isra' ayat 23 adanya kata kariman didalamnya, kariman yang bermakna mulia yang terdiri dari kata tiga huruf yaitu *kaf, ra, mim* yang bermakna *mulia dan terbaik sesuai dengan objeknya*, jika dikatakan rizqun karim maka akan bermakna rizki yang halal, akan tetapi jika kata *karim* dikaitkan dengan akhlak menghadapi orang lain maka akan bermakna *pemaafan.* [30]

Qaulan karima ditemukan pada prinsip berbahasa santun didalam Al- Qur'an, kata karim bermakna mulia dihubungkan dengan kata qaulan yakni perkataan, Maka mempunyai artian perkataan yang menjadikan pihak lain tetap didalam kawasan kemuliaan, atau dengan makna perkataan yang membawa manfaat bagi orang lain tanpa adanya maksud untuk merendahkan pada konteks berhubungan dengan yang lebih tua, Ibn 'Asur menyatakan Qaulan Karim adalah perkataan yang tidak memojokkan lawan bicara yang membuat seorang seakan- akan terhina.[31], dari pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwasanya *Qaulan Karima* adalah perkataan yang harus digunakan terkhusus kepada orang tua atau yang lebih tua(dihormati) dengan kata yang mulia, lemah lembut,

---

[29] Muhammad Nasib Ari rifa'I, *Ringkasan tafsir Ibnu Katsir*,(Depok: Maktabah Ma'arif, 2016), hlm. 34

[30] Qurais Shihab, *Tafsir al- Misbah Pesan, Kesan dan keserasian Al- Qur'an,* (Jakarta: Lantera Hati, 2002)

[31]Syifa hamama,*"Komunikasi bisnis alam Perspektif Islam"*Kebumen, Vol. 1, No 2, 2017, hlm. 19

enak didengar, diirigi dengan rasa hormat dan mengangungkan, dengan penuh dengan tatakrama.

Kato Mandaki merupakan komunikasi yang diajarkan didalam bahasa Minang tentang tatakrama berbicara kepada orang tua atau yang lebih tua disebut dengan *qaulan karima*, dalam Masyarakat Minang yang sangat identik dengan sopan santun *Qaulan Karima* (kato mandaki) terkesan sudah mulai terabaikan.

Secara khusus bagi masyarakat Jorong Guguak yang berbatasan sebelah selatan dengan Nagari Koto Tuo, sebelah timur dengan Nagari Koto Gadang[32] Memakai adat istiadat Minangkabau yang sangat kental sehingga disebut " *urang yang baradaik"* atau *" tau jo nan Ampek"* dengan santunnya dalam berbicara dan menghargai setiap individu dengan memakai intonasi yang lembut dan mudah dimengerti dengan pemilihan kata- kata yang baik, tidak kasar, sejuk didengar, penuh dengan sopan dan santun yang diajarkan secara turun temurun dari dahulunya. Berkembangnya zaman semakin majunya peradaban maka terjadilah perubahan perilaku yang sangat drastis yang berimplikasi kepada cara berbicara kalangan remaja yang dahulunya mengindahkan norma- norma berbicara dalam ajaran adat Minangkabau namun sekarang banyak remaja yang sudah tidak lagi mementingkan cara penuturan berbicara kepada yang lebih tua dengan pemakaian makna kata tidak sesuai dengan kondisi

[32] Pemerintah nagari Guguak tabek Sarojo, *Peraturan Nagari Guguak tabek Sarojo*, tahun 2020

dan tidak sopan sehingga ditakutkannya dapat memutuskan tali silaturahmi.[33]

Contoh berbicara yang baik dan sopan sesuai dengan kondisi *"Ma, lai ado pitih ma kini ma? Kalau ado buliah hadis minta saribu ma, hadis ingin balanjo kamungko bali makanan ma".*(Ibu, apakah ibu sekarang ada uang lebih? Kalau ada bolehkah hadis minta seribu bu, hadis ingin jajan didepan beli makanan bu)

Kata kata di atas dapat dilihat bahwa si anak sangatlah santun dan lembut tuturan berbicaranya kepada orang tua, dengan menimbang kondisi apakah orang tuanya sekarang ada uang atau tidak agar orang tua tidak sakit hati atau sedih hati mendengar perkataan anaknya dan dapat memberikan uang dengan baik dan ikhlas kepada anakya dan sebalikya jika orang tua tidak ada uang maka si ibu dapat menjawab dengan kata yang baik pula.[34]

Akan tetapi pada saat sekarang ini contoh kalimat yang diucapkan seperti yang dipaparkan diatas tidaklah lagi diindahkan, sudahlah berubah, seperti *"Ma, mintak pitih aa, den kabalanjo, kalau ndak den baranti sakolah".*(Bu, mintak uang, saya mau jajan, kalau tidak saya berenti sekolah).

Perkataan yang dipaparkan diatas dapat dinilai, si anak sangatlah tidak ada sopan dan santun tuturan katanya kepada orang tua, dengan menggunakan kata tidak pantas dengan kata "*den*" ataupun dengan kata

[33] Fitra Muhaddis, *Wawancara*, 24 November 2020, pukul 22. 20 WIB
[34] Idroes Hakimi, *Pengantar Adat Minangkabau*, (Padang: s. n, 199-), hlm. 26

mengancam untuk berhenti bersekolah jika tidak diberi uang, tidak memperhatikan kondisi apakah orang tuanya ada uang atau tidak dan tidak menimbang bagaimana rasa hati orang tua mendengar perkataan tersebut seakan- akan tidak pernah diberi uang jajan kepada anak. [35]

Adat Minangkabau mempunyai ajaran cara berbicara yang benar yang disebut dengan istilah *"kato nan ampek"* yang membahas bagaimana cara berbicara seharusnya kepada orang tua, kepada yang lebih besar selain orang tua, kepada yang seumuran, ataupun kepada yang kecil dari pada si pembicara. dimana kata "den" ataupun kalimat yang berisi mengancam tidaklah pantas digunakan kepada orang tua yang sudah melahirkan dan merawat kita dari awal. Kata tersebut pantas digunakan untuk teman sebaya ataupun yang lebih kecil.[36]

Contoh perkataan anak kepada orang tua *"Ma, mintak pitih aa, den kabalanjo, kalau ndak den baranti sakolah"* (Bu, mintak uang, saya mau jajan, kalau tidak saya berenti sekolah) tidaklah hanya didalam alam Minangkabau saja yang salah, akan tetapi disandingkan dengan ayat Al-Qur'an yang sudah dipaparkan perkataan tersebut juga disalahkan didalam agama Islam yang menyuruh untuk berkata yang sopan, lemah lembut diiringi dengan kata penghormatan dan pengagugan serta perbuatan yang baik.

---

[35] A. A. Navis, *Alam Terkembang Jadi Guru,* (Jakarta: PT Pustaka Grafitipers, 1986), hlm. 102

[36] A. A. Navis, *Alam Terkembang Jadi Guru,* (Jakarta: PT Pustaka Grafitipers, 1986), hlm. 101

Melakukan penelitian dengan tujuan melihat paham atau tidaknya masyarakat di Jorong Guguak Randah atas *kato mandaki* dan Qur'an surat Al- Isra 23 dengan kajian penelitian disebut dengan *Studi Living Qur'an*, Kenyataan yang telah disebutkan pada masa saat sekarang ini, penulis menemukan Masyarakat Minang terkesan tidak memahami lagi *kato mandaki*, Munculnya pernyataan tersebut, maka timbullah ketertarikan oleh peneliti untuk melakukan kajian didalam sebuah proposal yang berjudul **"*Kato Mandaki* dalam Al-Quran (Study Living Quran di Jorong Guguak Randah Kecamatan IV Koto, Agam, Sumatera Barat).**

B. Batasan Masalah

Agar penelitian ini berjalan dengan lancar, sempurna dan jelas, tidak keluar atau mengambang dari jalur yang telah ditentukan, sehingga dapat mempermudah berjalannya penelitian, maka penulis membatasi variabel dari apa yang akan diteliti, yang berfokus kepada

1. Pemahaman Masyarakat Guguak Randah tentang *kato mandaki*.
2. Pemahaman Masyarakat terhadap Qur'an surah Al- Isra' ayat 27 tentang *kato mandaki.*

C. Rumusan Masalah

Dari penjelasan yang sudah diuraikan diatas dapat dirumuskan :

1. Bagaimana Pemahaman Masyarakat Guguak Randah terhadap *kato mandaki?*

2. Bagaimana pemahaman dan pengamalan masyarakat Guguak Randah terhadap Quran surah Al- Isra' ayat 27?

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi dari penelitian ini dari uraian diatas adalah, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana Pemahaman Masyarakat Guguak Randah terhadap kato mandaki.
2. Untuk mengetahui bagaimana pemahaman dan pengamalan masyarakat Guguak Randah terhadap Quran surah Al- Qur'an surah Al- Isra' ayat 27.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan didapatkan dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pemahaman masyarakat Guguak Randah terhadap *kato mandaki.*
2. secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman masyarakat Guguak Randah terhadap Q. S Al- Isra' ayat 23.

F. Penjelasan Judul

Pemaparan judul "Kata Mendaki dalam al- Qur'an (Study Living Qur'an di Jorong Guguak Randah Kecamatan IV koto) yang penulis maksudkan adalah:

1. Kato Mandaki

Kato Mandaki ialah tingkah laku, sikap dan cara berbicara dari yang kecil kepada yang lebih besar yang dipakai dari yang muda kepada yang tua, anak kepada orangtuanya, murid kepada gurunya, bawahan kepada atasannya. [37]

2. Al- Qur'an

Al- Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang diturunkan Allah SWT dengan perantara malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman bagi umat manusia dan mendapatkan pahala bagi yang membacanya.[38]

3. Living Qur'an

Living Quran adalah sebuah bentuk penelitian dengan model Praktis resepsi dan respon masyarakat dalam memahami dan mengamalkan ayat Al- Qur'an. [39]

dengan judul "*Kato Mendaki* Dalam Al- Qur'an (Study Living Qur'an di Jorong Guguak Randah kecamatan IV Koto)" merupakan penelitian yang bermaksud untuk melihat pemahaman *kato mandaki* beserta dalil dalam Qs. Al- Isra 23 di jorong Guguak Randah.

G. Tinjauan Pustaka

Dari tinjauan kepustakaan yang telah penulis lakukan terkhususnya pada Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi di Fakultas Ushuludin Adab

---

[37] A. A. Navis, *Alam Terkembang Jadi Guru,* (Jakarta: PT Pustaka Grafitipers, 1986), hlm. 102

[38] Manna Al- Qathan, *Pengantar Study Al- Qur'an,* diterjemahkan oleh Anunur Rafiq El- Mazni,(Jakarta: Pustaka Al- Kautsar, 2005) hlm. 3

[39] Abdul Mustaqim, *Metodologi Penelitian Al- Qur'an dan Tafsir,*(Yogyakarta: Idea Press, 2015), hlm. 104

dan Dakwah Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir tidaklah penulis temukan adanya senior- senior yang membahas tentang judul dalam proposal dari yang akan diteliti oleh penulis.

Setelah penulis mencari dari beberapa jurnal dan pdf, penulis tidak temukan adanya pembahasan yang sama dengan pembahasan yang akan diteliti ini. Namun ada beberapa Jurnal yang penulis temukan yang isinya hampir mirip dengan yang akan diteliti oleh penulis yaitu

1. " tindak Tutur Direktif Anak Kepada Kepada Orang Tua Dalam Bahasa Mandailiang di Kanagarian Panti Kecamatan Panti Kabuaten Pasaman Barat" yang di tuis oleh Saputra andi 2013 Universitas Maritim raja Ali Haji, yang mengkaji tentang tindak tutur direktif dalam memerintah, mnyarankan, memohon dan menantang yang bertujuan kepada tindak tutur dalam dalam berkeluarga
2. "Kesantunan Berbahasa dalam Tindak Tutur Siswa Kepada Guru di Jorong Kopi Kanagarian Bukit Silah Kecacmatan Lembang Jaya Kabupaten Solok. Penelitian oleh Susanti, Rini 2011 Skripsi (UMMY) dengan kajian tindak tutur anak kepada guru dengan memakai metode deskriptif
3. "Kesantunan Berbahasa Siswa Kelas IX SMK Muhammadyah Solok" Penelitian Oleh Wahyuni, Desi. 2014 Skripsi, dengan kajian kesantunan berbahasa siswa dalam proses pembelajaran

Penelitian yang sudah dilakukan oleh orang terdahulu yang sudah dipaparkan diatas tentang judul yang pertama membahas tentang tindak

Tutur Direktif Anak Kepada Kepada Orang Tua Dalam Bahasa Mandailiang di Kanagarian Panti Kecamatan Panti Kabuaten Pasaman Barat, persamaan pada penelitian ini tetap tentang cara bertutur kata yang benar dari anak kepada orang tua, akan tetapi perbedannya dengan penelitian ini bukanlah memakai bahasa mandailiang akan tetapi tutur kata pada bahasa Minangkabau.

Penelitian kedua yang sudah dilakukan orang terdahulu dengan judul Kesantunan Berbahasa dalam Tindak Tutur Siswa Kepada Guru di Jorong Kopi Kanagarian Bukit Silah Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok, yang pembahasannya bertujuan kepada cara berbicara siswa kepada guru dan perbedaaan pada penelitian ini adalah ruang lingkup yang lebih luas tidak hanya antara siswa dan guru akan tetapi pada penelitian ini membahas bagaimana cara berbicara dari yang kecil kepada yang besar dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat.

Pada peneletian yang sudah dilakukan pada nomor ketiga yang membahas tentang kajian kesantunan berbahasa siswa dalam proses pembelajaran dalam persamaannya dengan penelitian ini tetap membahas bagaimana cara bertutur kata yang baik, yang bertujuan kepada siswa kelas IX SMK Muhammadyah Solok saja dan perbedaannya tetap dalam ruang lingkup yang lebih besar dari penelitian sebelumnya.

Dari ketiga Skripsi dan jurnal yang dituliskan diatas belum ditemukan pembahasan tentang *Kato Mandaki* dalam Al-Quran (Study living Quran di Jorong Guguak Randah Kecamatan IV Koto, Agam,

Sumatera Barat) oleh sebab itu penulis tertarik untuk mengangkatkan pembahasan ini.

BAB II

PEMBAHASAN

A. *Kato Mandaki* dalam Budaya Minang

1. Pengertian *Kato Mandaki*

Kato mandaki adalah tingkah laku, sikap dan cara berbicara dari yang kecil kepada yang lebih besar misalnya tutur kata yang dipakai dari yang muda kepada yang tua, anak kepada orangtuanya, murid kepada gurunya, bawahan kepada atasannya. [40]

Kata mandaki ialah norma sopan dan santun yang dituntut kepada yang muda bagaimana bersikap kepada yang lebih tua, kepada orang tua, mamak, kakak, abang, dan yang dituakan didalam nagari seperti penghulu, yang muda jika hendak melakukan pekerjaan terlebih dahulu disarankan untuk meminta izin dan petunjuk dahulu kepada yang lebiih tua dalam pepatah Minang dikatakan *"datang tampak muko, pai tampak pungguang"* dengan makna memberi tahu sebelum dan sesudah melakukan sebuah pekerjaan, seperti itu jugalah jika berada didalam majelis, jika ingin berbicara didalam majelis jangan memakai nada tinggi, angkuh dan menunjuk- nunjuk ataupun jika ingin berjalan didepan yang lebih tua mintalah izin dan berjalanlah sambil membungkukkan badan. [41]

---

[40] A. A. Navis, *Alam Terkembang Jadi Guru,* (Jakarta: PT Pustaka Grafitipers, 1986), hlm. 102

[41] Sulaiman Arrasuli, *Pertalian adat dan syara',* (Ciputat: Ciputat Press, 2003) hlm. 108

Sebagai makhluk yang saling membutuhkan, terikat dengan pergaulan yang selalu berkomunikasi bersama banyak orang, coba bayangkan berapa banyaknya kata- kata yang telah dikeluarkan untuk berkomunikasi dengan banyak orang yang tak bisa terlepaskan dalam kehidupan sehari- hari.[42]

Berbicara ialah salah satu keterampilan berbahasa yang menjadi alat untuk berkomunikasi dengan satu atau beberapa orang. Henry Gutur Taringan menyatakan bahwa berbicara adalah suatu bagian yang menjadi konsep yang mencerminkan lingkungan sosialnya, pendidikannya dan kontak sosialnya. [43] yang terlihat dari bagaimana seseorang berbicara dapat menjelaskan tentang kehidupan social dan pendidikan personal orang tersebut karena ilmu dan dan teori menjadi bermanfaat dalam menunjang kemahiran dalam praktek berbicara.

Rutica C Carpio dan Anacleta M. Encernation mengatakan bahwa berbicara menjadi sebuah alat untuk berinteraksi, saling mempengaruhi antar manusia dan menjadi bagian bagi manusia normal yang sudah tak lagi dapat dipisahkan.[44] Dengan kata lain bisa kita pahami bahwa berbicara adalah alat utama manusia untuk saling bergaul bersama dan alat untuk saling memahami.

---

[42] Conny Semiawan dkk, *Tata Krama Pergaulan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), hlm. 30

[43] Agus Darmuki dkk, *Keterampilan berbicara*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hlm. 6

[44] *Ibid*, hal 6

Berbicara yang menjadi alat utama bagi manusia untuk saling bergaul dan saling memahami, tentu mempunyai cara atau aturan yang sudah diatur untuk dapat mengimplementasikan dan meraih tujuan dari berbicara tersebut, karena inilah *kato mandaki* yang membahas tentang etika atau tata krama dari yang kecil kepada yang lebih tua hadir dalam Minangkabau untuk menciptakan masyarakat yang bersatu erat dalam kehidupan bersosial.[45]

Pada dasarnya, dalam kehidupan sosial bermasyarakat selalu ada aturan hidup yang dilaksanakan, sehingga bisa kita katakan aturan ini menjadi kebutuhan yang sangat diperlukan dalam komunikasi pergaulan agar tidak terjadi kesalah pahaman antar sesama.[46]

2. Kato Mandaki Bentuk Dari Kato nan Ampek

Aturan yang mengatur tentang cara bergaul dan bertindak dalam kehidupan Minangkabau disebut dengan Kato nan Ampek atau langgam *kato* yang merupakan norma- norma, tata krama cara berbicara yang baik dan benar secara verbal ataupun non verbal berdasarkan status sosial masing- masing yang telah dibuat dan ditentukan oleh masyarakat Minangkabau yang di bagi kepada empat

[45] A. A. Navis,*Alam Terkembang Jadi Guru*, (Jakarta: PT Pustaka Grafitipers, 1986), hlm. 101

[46] Ziska Dewi Sartika, *Mengenal standar etiket*, (Jakarta: Kata Hasta Pustaka, 2008), hlm. 2

bagian cara berkomunikasi agar terjalinnya komunikasi yang baik, efektif dan tidak menyinggung kedua pihak dalam bicara.[47]

Kato nan ampek yang berada dalam ajaran Minangkabau mengatur cara berbicara yang seharusnya di implementasikan demi terwujudnya tujuan dari berbicara yang terbagi atas empat macam yaitu:

a. Kato mandaki

Kato mandaki adalah aturan tata karma berbicara yang menetapkan cara berbicara dari yang kecil kepada yang lebih besar seperti seperti tutur kata yang dipakai dari yang muda kepada yang tua, anak kepada orangtuanya, murid kepada gurunya, bawahan kepada atasannya. [48] Dalam pantun adat dikatakan:

kalau indak tau jo bukittinggi.
indak tau pulo jo malalak,
kalau indak tau jo jalan mandaki,
indak tau angok nan kasasak,[49]

kalau tidak tau dengan bukittinggi
tidak tau juga dengan malalak
kalau tidak tau dengan jalan mendaki
tidak tau dengan nafas yang terengah- engah

[47] A. A. Navis,*Alam Terkembang Jadi Guru,* (Jakarta: PT Pustaka Grafitipers, 1986), hlm. 102

[48] A. A. Navis, *Alam Terkembang Jadi Guru,* (Jakarta: PT Pustaka Grafitipers, 1986), hlm. 102

[49] M. Sayuti, *Tau Jo Nan Ampek,* (Padang: Mega Sari, 2015), hlm. 17

Penggunaan ungkapan *kato mandaki* diringi dengan kalimat yang jelas, tepat, tidak bertele- tele, menghargai dengan pemakaian kata ganti orang pertama, kedua dan ketiga bersifat khusus dengan ambo atau dengan menyebut nama untuk orang yang pertama dan panggilan kehormatan untuk orang kedua yang lebih besar atau yang dihormati seperti inyiak, mamak, uda, uni, etek, etek, tuan dan amai.[50]

b. Kato manurun

Kato manurun adalah aturan tata karma yang menetapkan cara berbicara yang digunakan dari yang besar kepada lawan bicaranya yang kecil, tata bahasa yang digunakan oleh pembicara yang statusnya lebih tinggi dari lawan bicaranya seperti yang dipakai oleh mamak kepada kemenakannya, guru kepada murid, atasan kepada bawahan. [51] dikatakan dalam pantun adat:

kok nak tau ujuang gurun
cubo bajalan ditapi banda
kok indak tau jalan manurun
alamaik badan masuak lurah

jika ingin tau ujung gurun
coba berjalan di tepi banda
jika tidak tau dengan jalan menurun

[50] A. A. Navis,*Alam Terkembang Jadi Guru,* (Jakarta: PT Pustaka Grafitipers, 1986), hlm. 102

[51] *Ibid,* hlm. 102

alamat badan masuk lurah[52]

Penggunaan tata bahasa yang dipakai dalam *kato manurun* diiringi dengan tata bahasa yang rapi, lebih pendek dari biasanya yang berisi sebuah ilmu dan pengajaran yang mendidik dengan memakai kata ganti orang pertama kedua dan ketiga juga bersifat khusus. Seperti wak aden,wak den, awak den untuk orang pertama dan wak ang atau awak ang untuk orang kedua laki- laki, wak kau atau awak kau untuk orang kedua perempuan, dan awak ny atau wak ang untuk orang ketiga. Di dalam bahasa Indonesia Kata awak atau wak dirtikan dengan kita , kata aden dan kau adalah kamu [53]

c. Kato malereng

Kato *malereng* adalah tata bahasa dalam bahasa minangkabau yang digunakan kepada orang yang posisinya sama sama saling menyegani, seperti orang yang terikat karena sebuah hubungan kekerabatan yang terjalin karena perkawinan yaitu mertua dan menantu, ipar atau besan. Dalam kato malereng juga termasuk orang yang jabatannya yang dihargai seperti ulama dan penghulu. [54] dalam pantun adat dikatakan:

Pai manggaleh ka kampuang teleng

Mambao udang jo pansi sawah

Kok indak pandai jalan malereng

---

[52] M. Sayuti, *Tau Jo Nan Ampek*, (Padang: Mega Sari, 2015), hlm. 17

[53] A. A. Navis,*Alam Terkembang Jadi Guru*, (Jakarta: PT Pustaka Grafitipers, 1986), hlm. 102

[54] *Ibid*, hlm. 102

Raso ilang budi tajua[55]

Penggunaan *kato malereng* diiringi dengan tata bahasa yang rapi, dengan banyaknya menggunakan pribahasa, sindiran, perumpamaan dan kiasan. Kata ganti yang dipakai dalam *kato melereng* juga khusus untuk orang pertama seperti awak mbo atau wak ambo untuk orang pertama, panggilan dan gelar yang diberikan keluarga untuk orang kedua dan beliau untuk orang ketiga. [56]

d. Kato mandata

Kato mandata adalah tata bahasa yang digunakan oleh orang- orang yang memiliki status sosial sama dan dengan hubungannya akrab, dengan pemakaian kata dalam *kato mandata* memakai kata pasar yang sangat lazim dengan suku kata terakhir yang lebih pendek. [57] dalam pantun adat dikatakan:

Kok pai kito kasawah

Jan lupo mambaok pinggan

Kok lupo bajalan di nan data

Indak tau arah tujuan[58]

Pamakaian *kato mendata* dengan kata ganti orang pertama aden atau den juga bersifat khusus, dan kata ganti untuk orang

[55] M. Sayuti, *Tau Jo Nan Ampek*, (Padang: Mega Sari, 2015), hlm. 17

[56] A. A. Navis,*Alam Terkembang Jadi Guru*, (Jakarta: PT Pustaka Grafitipers, 1986), hlm. 102

[57] *Ibid*, hlm. 102

[58] M. Sayuti, *Tau Jo Nan Ampek*, (Padang: Mega Sari, 2015), hlm. 17

kedua ang untuk laki- laki dan kau untuk perempuan dan inyo atau anyo untuk orang ketiga. [59]

3. Implementasi *Kato Nan Ampek*

Kehidupan masyarakat Minangkabau mempunyai aturan yang mempelajari tatacara bergaul dan bertindak, aturan tersebut disebut dengan *Kato nan ampek* yang tebagi atas 4 macam mempunyai penggunaan yang berbeda- beda, Contoh penggunaan *Kato nan Ampek* seperti berikut:

a. Nak tolong ang ambiakan piriang untuak ama ciek!

‘Nak, tolong ambilkan piring buat ibu satu!’

b. Bisa uda malaluan galeh untuak ambo?

‘Bisa abang mengambilkan gelas untuk saya?’

c. Piriang puak!

‘Piring puak!’

d. Jo apo ka dilakak kuduak ko yo?

‘Sama apa ya mau dipukul pundak ini?’

Masing- masing kata diatas adalah contoh dari penggunaan *kato nan ampek*, jika dilihat dengan seksama keempat kata diatas mempunyai makna yang sama, sama dalam meminta atau menyuruh untuk mengambil sesuatu yang diperlukan, akan tetapi di hubungkan dengan *kato nan ampek*, masing- masing contoh yang dipaparkann

[59] A. A. Navis,*Alam Terkembang Jadi Guru*, (Jakarta: PT Pustaka Grafitipers, 1986), hlm. 102

diatas mempunyai derajat kesantunan yang berbeda sesuai dengan ajaran *kato nan ampek*.[60]

Contoh (a) yang merupakan *kato manurun* yang di ucapkan oleh ibu kepada anaknya untuk menyuruh anak laki- laki mengambilkan piring, dan contoh yang kedua (b) adalah *kato mandaki* yang disampaikan oleh seorang adik kepada kakak laki – lakinya untuk meminta tolong mengambilkan gelas dengan diiringi dengan ketersediaan kakaknya untuk mengambilkan gelas untuk dia, contoh ketiga adalah *kato mendata* yang disampaikan seorang teman kepada temannya yang sebaya yang sudah akrab utuk meminta mengambilkan piring untuk dirinya dengan pemakaian kata vokatif "puak" yang artinya gemuk yaitu gelar yang telah diberikan kepada temannya yang mempunyai badan yang gemuk, dan contoh dari bagian keempat adalah penyampaian dengan menggunakan kata malereng yang disampaikan oleh tamu kepada tuan rumah atau yang disampaikan oleh orang yang terhubung dalam kekerabatan hubungan perkawinan, yang meminta air dengan memakai kata implisit yang mempunyai kandungan isi yang berbeda dalam kalimat yang disampaikan(sindiran untuk meminta air) kepada tuan rumah.[61]

Contoh *kato nan ampek* yang telah dipaparkan diatas, tidaklah bisa digunakan kepada sembarangan orang contoh yang (a) tidak bisa

[60] Efrianto dan Afnita,*"kesantunan berbahasa bungo pasang menggunakan kato nan ampek di ranah Minangkabau"*Pesisir Selatan, vol 3, No 1, Mei 2019, hlm. 65

[61] Efrianto dan Afnita,*"kesantunan berbahasa bungo pasang menggunakan kato nan ampek di ranah Minangkabau"*Pesisir Selatan, vol 3, No 1, Mei 2019, hlm. 65

dipakaikan kepada orang yang terhubung denngan sistem kekerabatan perkawinan, contoh (b) tidak bisa digunakan kepada yang lebih kecil derajatnya dari pada pembicara, contoh yang (c) tidak bisa digunakan kepada orang yang derajatnya lebih tua dari pembicara pertama, dan contoh yang keempat sangatlah tidak bagus dipakaikan kepada orang yang dituakan, karena kesalahgunaan didalam pemakaian kalimat akan menyebabkan komunikasi yang buruk yang dapat menyebabkan terjadinya salah sangka dan dan tidak menghargai, karna hakikatnya berbicara dengan sopan adalah berbicara untuk menjaga perasaan orang lain.[62]

4. *Kato Mandaki* dalam Berbicara

Bagian dari *Kato* yang terbagi dalam empat bagian diatas membahas cara berbicara sesuai dengan lawan bicara yang akan menjadi hal utama yang sangat diperlukan dalam kehidupan bersosial, khususnya *kato mendaki* yang mengatur bagaimana cara berbicara dari yang kecil kepada yang tua.[63]

Berbicara itu adalah seni, dapat dikembangkan dengan ilmu dan pengalaman, memang betul sebuah percakapan akan terlihat menarik tergantung bagaimana si pembicara mengtatakan apa yang ingin dituju.

---

[62] *Ibid*, hlm. 63

[63] A. A. Navis,*Alam Terkembang Jadi Guru*, (Jakarta: PT Pustaka Grafitipers, 1986), hlm. 102

Cara berbicara yang benar dan sopan.

a. Berbicaralah dengan sopan terkhususnya kepada yang lebih dituakan terhadap bapak, ibu pemimpin, guru dan alat Negara. [64]
b. Saat berbicara hendaklah kita tenang tidak resah dan tidak panic, hadapi dengan santai dan boleh menegaskan apa yang kita bicarakan sekali- sekali dengan gerakan tangan yang halus dan sopan. [65]
c. Berikan pujian sekali- sekali bila dibutuhkan pada waktu yang tepat.[66] Membentuk hubungan yang kokoh, memberikan pujian sekali- sekali menjadi sangat penting, "saya melihat kulit anda seperti bayi" dengan memberikan pujian seperti ini maka akan mendapatkan reaksi rasa senang oleh lawan pembicara dan perbincangan pun akan semakin terbuka dan lebih asik denga suasana yang lebih harmonis. [67]
d. Pada waktu berbicara tentu diantara 2 pihak pembicara atau lebih ada yang ingin memborong pembicaraan, akan tetapi saat berbicara jangan potong pembicaraan karena kita sudah tidak sabar untuk membicarakan apa yang ingin kita sampaikan, berikanlah waktu bagi lawan bicara untuk berbicara dan jadiah pendengar yang baik

---

[64]Idroes Hakimi, *Pengantar Adat Minangkabau,* (Padang: s. n ,199-), hlm 26

[65] Conny Semiawan dkk, *Tata Krama Pergaulan,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), hlm 43

[66] Ziska Dewi Sartika, *Mengenal standar etiket,* (Jakarta: Kata Hasta Pustaka, 2008), hlm. 11

[67] Oh Su Hyang, *Bicara itu ada seninya,* (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2018), hlm. 49

demi menghargai lawan bicara, jika yang tua berbicara maka dengarkanlah jangan memotong karna mengurangi rasa kesopanan dalam berbicara. [68]

e. pakailah bahasa yang mudah dimengerti lawan bicara. [69]

f. gunakanlah suara yang tidak menidurkan pendengar, dengan menggunakan suara yang tidak berenergi, datar, dan monoton, dapat membuat lawan bicara menjadi bosan dan mengantuk, maka gunakanlah suara yang berenergi, penuh semangat dengan intonasi yang pas dan ritme yang beraturan agar lawan bicara tertarik dengan apa yang kia bicarakan. [70]

g. lihatlah lawan bicara, arahkan pandangan mata kepada lawan bicara dan sekali- kali boleh untuk menengoh kearah lain agar tidak menimbulkan kesan yang kurang menghargai. [71] jika lawan bicara terdiri dari tiga orang atau lebih lihatlah lawan bicara secara bergantian. [72]

h. sesuaikan diri dengan lawan bicara.[73]

---

[68] Conny Semiawan dkk, *Tata Krama Pergaulan,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), hlm. 44

[69] Ziska Dewi Sartika, *Mengenal standar etiket,* (Jakarta: Kata Hasta Pustaka, 2008), hlm. 11

[70] Oh Su Hyang, *Bicara itu ada seninya,* (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2018), hlm. 59

[71] Conny Semiawan dkk, *Tata Krama Pergaulan,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), hlm. 44

[72] Ziska Dewi Sartika, *Mengenal standar etiket,* (Jakarta: Kata Hasta Pustaka, 2008), hlm. 11

[73] *Ibid*, hal 11

i. Ambillah jarak yang sesuai dengan lawan bicara dalam artian tidak terlalu dekat dan juga tidak terlalu jauh. Edward T. salah satu pionir yang telah mempelajari ruang manusia, mengatakan ada tata ruang yang terbagi atas empat macam zona yang secara tidak sadar digunakan oleh manusia saat berbicara kepada orang lain.

1) Zona intim yang berkisar antara 15- 16 cm
2) Zona Pribadi yang berkisar atara 50- 150 cm
3) Zona Sosial yang berkisar antara 1,5- 3m
4) Zona Umum di atas 3,5 m

Lazimnya Untuk berbicara yang normal sekitar 50- 150 cm yaitu sekitar zona pribadi terutama untuk yang sudah dekat dan sudah saling mengenal satu sama lain.[74]

Yang harus dihindarkan saat berbicara:

a. Waktu berbicara hindarkanlah untuk berbisik- bisik karena dapat menganggu suasana saat berbicara, hendaklah buka mulut secukupnya dan pakailah nada suara yang pas tidak teriak- teriak dan tidak menghardik. [75]
b. Jangan berbicara dengan orang yang berhadapan dengan kita sedang bicara dengan orang lain(memotong pembicaraan).[76]
c. Tidak hanya dalam sikap dalam topik pembicaraanpun sebaiknya kita hindarkan berbicara tentang apa yang ingin dilupakan orang

[74] *Ibid,* hal 11

[75] Conny Semiawan dkk, *Tata Krama Pergaulan,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), hlm 44

[76] *Ibid,* hal 44

lain, mengunjingkan orang lain, ataupun membahas tentang hal negative yang dapat memalukan seseorang sehingga menyinggung perasaan, memunculkan perdebatan dan dapat merugikan diri sediri. [77]

d. Hindari menyombongkan diri karena akan membuat lawan bicara bosan dan menjadi tidak tertarik dengan topik pembicaraan kita.[78]
e. Hindari bertanya tetang harga barang yang dipakai oleh lawan bicara terutama kepada orang yang masih asing (baru dikenal) apalagi tentang masalah pribadi.[79]
f. hindari menunjuk- nunjuk dengan jari telunjuk kepada lawan bicara, karena akan menghasilkan penilaian yang kurang bagus kepada lawan bicara, sehingga dapat menyinggung perasaan lawan bicara,[80]
g. jangan mempermalukan lawan berbicara dengan memakai tutur kata yang mengejek, menghina dan merendahkan.[81]

Mengimplementasikan tata cara yang disebutkan diatas dapat membuat komunikasi yang terjadi menjadi menarik, mencapai tujuan yang direncanakan dan terhindar dari sangkaan yang buruk yang dapat

---

[77] Ziska Dewi Sartika, *Mengenal standar etiket,* (Jakarta: Kata Hasta Pustaka, 2008), hlm 12

[78] Conny Semiawan dkk, *Tata Krama Pergaulan,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), hlm 45

[79] Ziska Dewi Sartika, *Mengenal standar etiket,* (Jakarta: Kata Hasta Pustaka, 2008), hlm 12

[80] Conny Semiawan dkk, *Tata Krama Pergaulan,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), hlm 43

[81] *Ibid,* hal 43

menimbulkan perselisihan dan pertengkaran yang tidak di inginkan, karena hal inilah *kato mendaki* sangat dibutuhkan, hendaklah saat berbicara selalu memperhatikan dengan siapa lawan berbicara, berbicara dengan orang tua, guru, tentu berlainan dengan cara berbicara kepada teman, berbicara dengan teman sebaya tentu berbeda juga dengan mertua, menantu, ipar atau besan .[82]

5. Kesalahan dalam Berbicara

Berbicara alat untuk berinteraksi untuk menyampaikan maksud dan tujuan dilaksanakan secara normal dan lancar agar lawan bicara paham dan memberikan respon yang positive kepada kita, akan tetapi pada masa sekarang ini masih banyak orang diluar sana belum bisa berbicara secara normal dikarenakan trauma yang telah terjadi, ciri-ciri dari gejala trauma ini adalah:

a. Gagap yang berlebihan saat berbicara.
b. Terbata- bata dalam berbicara.
c. Mengeluarkan suara yang kecil dan juga bergetar.
d. Tidak berani menatap mata lawan bicara.

Trauma yang sedang dialami bisa saja anda sedang mempunyai masalah dalam berbicara, merasa sedang tidak percaya diri, atau sedang merasa sedang rendah diri kepada lawan bicara. Alfred Adler psikiater sekaligus psikolog mengatakan "pengalaman bukanlah penyebab kesuksesan ataupun kegagalan. Seseorang tidaklah

[82] *Ibid,* hal 45

menderita karena kejutan yakni trauma yang didapatkan dari pengalaman, tetapi semua orang saat ini sedang mencari cara yang sesuai melalui pengalaman, bukan pengalaman yang menentukan kualitas diri, tetapi makna yang tersirat didalam pengalamanlah yang menentukan" jadi untuk menghindari trauma dalam berbicara caranya adalah memulihkan rasa percaya diri dan mengubah pola pikir menjadi orang yang mampu berbicara dengan cerdas. [83]

Pembicara yang merasakan kurang percaya diri sangatlah mudah bagi mereka untuk merasakan hati yang berdebar kencang, dan untuk menghilangkan rasa kurang percaya diri adalah

a. Buatlah Karikatur Pedengar[84]

   Janganlah untuk berpikir bahwa pendengar adalah orang yang akan menilai kita, akan tetapi berpikirlah bahwa pendengar adalah orang yang akan mendengar cerita kita dengan diiringi rasa senang hati dan ikhlas siap untuk mendengarkan apa yang akan disampaikan.

b. Hindarilah merendahkan kemampuan diri saat memperkenalkan diri[85]

   "Mohon maaf saya tidak dapat mempersiapkan semuanya dengan baik"

   "saya sangatlah banyak kekurangan"

---

[83] Oh Su Hyang, *Bicara itu ada seninya*, (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2018), hlm 21

[84] *Ibid, hal* 25

[85] *Ibid*, hal 25

Dalam mengungkapkan rasa rendah hati, kalimat seperti ini kurang efektif untuk menyatakannya, malah kalimat yang dicontohkan diatas akan membuat kepercayaan pendengar menjadi menurun dan membuat mereka tidak fokus untuk mendengar apa yang akan disampaikan.

c. Pelajari Konten dengan Baik[86]

Menguasai konsep dengan baik dan lebih banyak keilmuan dari pada pendengar akan membuat pendengar tertarik medengarkan pembicaraan karena adanya rasa ingin tahu yang lebih dari apa yang belum pernah mendengar dengan menguasai konsep maka pendengar akan melihat kita dengan mata yang lembut tidaklah menantang.

d. Ucapkan Mantra dengan penuh keyakinan[87]

"aku adalah yang terbaik"

Positive thigking dikuatkan dengan kata yang dapat menguatkan diri dalam berbicara adalah cara yang sangat tepat untuk mengapai tata bicara yang bijak dan normal dan secara otomatis dapat menghilangkan rasa gugup yang ada di dalam diri.

B. *Kato nan Ampek* dalam Al- Qur'an.

Unsur penting dalam berkomunikasi ialah isi dalam pembicaraan yang akan disampaikan, sehingga lawan bicara tertarik dan tidak merasa

[86] *Ibid*, hal 21

[87] Oh Su Hyang, *Bicara itu ada seninya*, (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2018), hlm 25

bosan, akan tetapi unsur dibalik isi tersebut ada unsur yang sangat penting dalam berkomunikasi yaitu cara (metode), meskipun dalam pembicaraan isi atau tema yang akan dibicarakan sudah di susun agar tidak melenceng dari tujuan, semua hal itu bisa rusak hanya karena cara yang salah.[88]

Mengantisipasi unsur terpenting dalam berbicara, maka di sanalah hadir *Kato nan Ampek* dalam ajaran adat Minangkabau dan retorika Islam dalam ajaran Agama Islam yang mengajarkan cara- cara dan etika yang beradab di dalam berbicara, agar tidak terjadinya miskomunikasi dalam komunikasi.[89] Karena komunikasi yang beradab prinsip utamanya ialah proses untuk berkomunikasi kebenaran dengan tujuan membangun hubungan sosial dengan lawan bicara.[90]

Kato nan ampek dalam ajaran adat Minangkabau yang mengatur tingkah laku, sikap dan cara berbicara seseorang dengan cara sopan santun, lemah lembut, tenang, membekas dalam hati seseorang, dan kata yang penuh kemuliaan yang terdiri dari *kato mandaki, kato manurun, Kato mandata dan kato malereng* sesuai dengan yang diajarkan dalam agama Islam[91]

1. Kato mandaki

---

[88] Muhammad Taufiq, *Tafsir Da'wah*, (Bukittinggi: IAIN Bukittinggi, 2016), Hlm. 260

[89] A. A. Navis,*Alam Terkembang Jadi Guru*, (Jakarta: PT Pustaka Grafitipers, 1986), hlm 102

[90] Muhammad Taufiq, *Tafsir Da'wah*, (Bukittinggi: IAIN Bukittinggi, 2016), Hlm. 260

[91] A. A. Navis,*Alam Terkembang Jadi Guru*, (Jakarta: PT Pustaka Grafitipers, 1986), hlm 102

Kato mandaki merupakan cara berbicara dari yang muda kepada yang tua, diajarkan didalam Al- Qur'an pada surah al- Isra 23:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓاْ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا ۚ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ ٱلْكِبَرَ أَحَدُهُمَآ أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.[92]

Ayat diatas menginformasikan bahwa Allah memerintahkan untuk tidak menyembah selain Dia, dan perintah kedua adalah berbuat baik kepada orang tua, baik dalam perilaku dan perkataan, kepada orang tua diperintahkan untuk menggunakan Bahasa yang lemah lembut dengan penuh kemuliaan didalamnya, tidak membantah, dan menghardik yang ditandakan adanya kata *"Qaulan karim"* yang mempunyai makna perkataan yang menjadikan pihak kedua tetap dalam kemuliaan.[93]

Pada hakikatnya di sinilah pembicara yang kecil dituntut tetap berbicara dengan mulia kepada yang lebih tua (orang tua), maka dapat diartikan Qaulan karima adalah perkataan yang dikeluarkan

[92] Al- Qur'anul karim Surah al- isra' : 23

[93] Muhammad Taufiq, *Tafsir Da'wah*, (Bukittinggi: IAIN Bukittinggi, 2016), Hlm. 245

dengan lemah lembut, mengandung unsur perhormatan dan kemuliaan[94]

2. *Kato manurun*

Kato manurun merupakan tata cara berbicara yang diajarkan dari yang tua kepada yang kecil dengan pemakaian kata- kata yang ringkas, padat, berisi pelajaran dan membekas, sama dengan yang disebutkan dalam Al- Qur'an yaitu Qaulan baligha ialah perkataan yang tertampung seluruh pesan- pesan yang ingin disampaikan, dengan kalimat jelas tidak bertele- tele diiringi penggunaan kosa kata yang mudah dimengerti tidak asing bagi pendengar.[95] Disebutkan dalam Al-Qur'an Surah An- Nisa ayat 62- 63

فَكَيْفَ إِذَآ أَصَٰبَتْهُم مُّصِيبَةٌۢ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ ثُمَّ جَآءُوكَ يَحْلِفُونَ بِٱللَّهِ إِنْ أَرَدْنَآ إِلَّآ إِحْسَٰنًا وَتَوْفِيقًا أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ يَعْلَمُ ٱللَّهُ مَا فِى قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُل لَّهُمْ فِىٓ أَنفُسِهِمْ قَوْلًۢا بَلِيغًا

Artinya: Maka bagaimanakah halnya apabila mereka (orang-orang munafik) ditimpa sesuatu musibah disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri, kemudian mereka datang kepadamu sambil bersumpah: "Demi Allah, kami sekali-kali tidak menghendaki selain penyelesaian yang baik dan perdamaian yang sempurna". Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.

[94] Syifa hamama,*''Komunikasi bisnis alam Perspektif Islam''*Kebumen, Vol. 1, No 2, 2017, hlm. 20

[95] Muhammad Taufiq, *Tafsir Da'wah*, (Bukittinggi: IAIN Bukittinggi, 2016), Hlm. 243

Dijelaskan dalam kitab ibnu katsir bahwa ayat ini mengatakan tentang adanya kebusukan dalam hati kaum munafik bahwa meraka tidak menginginkan berdamai dengan Rasulullah SAW, meskipun begitu beliau dilarang untuk menghukum para kaum munafik dengan fisik akan tetapi cukup dengan memberikan nasihat dan ancaman bahwa perbuatan buruk mereka akan mengakibatkan turunnya azab Allah kepada mereka.[96]

Kata Baligh dalam ayat tersebut diartikan oleh para ahli bahasa perkataan yang merasuk dan membekas didalam jiwa dengan penyampaian yang tepat, dan berisi sebuah kebenaran.[97]

3. Kato Mandata

Kato mandata merupakan tata bahasa yang digunakan oleh orang- orang yang memiliki status sosial sama dan dengan hubungannya akrab, dengan penggunaan kata- kata yang terbuka satu sama lain, meskipun kata- kata yang digunakan adalah kata yang terbuka tetap saja harus memakai kata yang pantas seperti yang diajarkan dalam al- Qur'an seperti Qaulan maysura adalah perkataan yang disampaikan dengan perkatan yang baik, lembut, rasional, tidak mengada- ngada dan melegakan.[98] Seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an:

---

[96] Ibnu katsir Muhammad Nasib Ari rifa'I, *Ringkasan tafsir Ibnu Katsir*,(Depok: Maktabah Ma'arif, 2016), hlm. 560

[97] Syifa hamama,*"Komunikasi bisnis alam Perspektif Islam"*Kebumen, Vol. 1, No 2, 2017, hlm. 19

[98] Muhammad Taufiq, *Tafsir Da'wah*, (Bukittinggi: IAIN Bukittinggi, 2016), Hlm. 248

وَإِمَّا تُعۡرِضَنَّ عَنۡهُمُ ٱبۡتِغَآءَ رَحۡمَةٖ مِّن رَّبِّكَ تَرۡجُوهَا فَقُل لَّهُمۡ قَوۡلٗا مَّيۡسُورٗا

Artinya: Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas.(Al- Isra: 28)

Ayat ini mengajarkan jika permintaan seseorang tidak dapat dikabulkan maka katakan lah dengan perkataan yang baik, lembut dan rasional tidak menyakitkan hati pendengar agar hubungan tetap terjalin dengan lancar.[99]

4. Kato malereng

Kato malereng merupakan norma bahasa dalam ajaran Minangkabau yang digunakan kepada orang yang posisinya sama sama saling menyegani, seperti orang yang terikat karena sebuah hubungan kekerabatan yang terjalin karena perkawinan, seperti mertua dan menantu, ipar atau besan dengan menggunakan Bahasa yang lembut santun dan memakai bahasa sindiran dangan tujuan mejaga tidak langsung berbicara kepada intinya saja[100]

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

---

[99] Syifa hamama,*"Komunikasi bisnis alam Perspektif Islam"*Kebumen, Vol. 1, No 2, 2017, hlm. 21

[100] A. A. Navis,*Alam Terkembang Jadi Guru*, (Jakarta: PT Pustaka Grafitipers, 1986), hlm. 102

Muhammad Nasib Ar- Rifa'i mengatakan Allah menyuruh Rasul untuk mengajak hamba Allah dengan hikmah dan membantah mereka dengan cara yang baik , berdialog dengan lembut, halus dan sapaan yang sopan[101]

Metode- metode berbicara didalam Al- Qur'an menjadi penyandaran bagi *kato nan ampek* yang menyuruh untuk berbicara sopan, santun, lemah lembut, tidak mengada- ngada, bertele- tele, sampai dan menancap pada hati pendengar tidaklah hanya dibuat- buat oleh adat Minangkabau, dan semua ajarannya terhubung dengan ajaran agama Islam sesuai dengan falsafah Minang "Adat basyandi syarak, syara' basandi kitabullah". [102]

C. Penafsiran Ayat Al- Qur'an terntang *Kato Mandaki*.

Kato mandaki yang merupakan aturan tata krama berbicara yang menetapkan cara berbicara dari yang kecil kepada yang lebih besar seperti tutur kata yang dipakai dari yang muda kepada yang tua, anak kepada orang tuanya, murid kepada gurunya, bawahan kepada atasannya.

1. Q. S Al- Isra' Ayat 23 dan Terjemahan

Berbicara kepada yang lebih tua disindir didalam Qur'an surah Al- Isra surah ke 17 pada ayat 23

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا ۚ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ ٱلْكِبَرَ أَحَدُهُمَآ أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا[103]

[101] Ibnu katsir Muhammad Nasib Ari rifa'I, *Ringkasan tafsir Ibnu Katsir*,(Depok: Maktabah Ma'arif, 2016), hlm. 766

[102] Hamka, *Islam dan Adat Minangkabau*, (Jakarta :Pustaka Panjimas Jakarta, 1984), hlm. 138

[103] Al- Qur'anul karim Surah Al- Isra' ayat 27

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.

2. Penafsiran Mufassir

a. Ibnu Katsir

Dijelaskan didalam kitab Ibnu katsir didalam surah A- Isra ayat 23 bahwa Allah SWT memerintahkan umatnya untuk menyembah Dia yang Maha Esa yang tiada tandingan bagi Dia, dikarenakan Qadha yang disebutkan didalam ayat ini artinya adalah perintah, maka diperintahkanlah untuk berbuat baik kepada kedua orang tua.[104]

"Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" " maksudnya adalah janganlah kamu memperdengarkan kepada orang tua perkataan yang buruk yang paling ringan "dan janganlah kamu membentak mereka" janganlah berbuat buruk kepada orang tua dan janganlah memukulnya, setelah allah menyuruh manusia utuk berbuat yang buruk kepada manusia, lalu Allah perintahkan untuk berkata yang baik "dan ucapkanlah kepada mereka ucapan

[104] Muhammad Nasib Ari rifa'I, *Ringkasan tafsir Ibnu Katsir*,(Depok: Maktabah Ma'arif, 2016), hlm 35

yang mulia" karim mempunyai makna yang lembut, baik dan sopan yang disertai dengan tatakrama, pengagungan dan penghormatan.[105]

Dapat dipahami pada surah Al- isra ayat 23 bahwasanya Allah Swt memerintahkan umat manusia untuk menyembah Allah SWT dan tidak untuk mempersekutukan Dia Yang Maha Esa, dan digabungkan perintahnya untuk menghormati dan berbicara dengan cara yang baik, sopan penuh dengan penghormatan dan pengagungan kepada orang tua.

b. Buya Hamka

Kitab tafsir al- Azhar penafsiran dari Buya Hamka dijelaskan surah Al- isra ayat 23 *"dan telah menentukan tuhanmu bahwa jangan engkau sembah selain Dia"* pengakuan bahwa satu tuhan tidaklah ada perserikatan padanya itulah yang dinamakan dengan tauhid Rububyah,dengan datangnya ayat ini dikatakan bahwa Allah SWT sendiri yang menentukan bahwa hanya Dialah yang wajib disembah dan memerintah dipuji dan dipuja. Beribadah, menyembah dan memuji Allah SWT itulah yang dinamakan dengan tauhid Rububyah, dan inilah pegangan utama umat Islam, tidaklah akan sempurna pengakuan bahwa Allah maha

[105] *Ibid*, Hlm. 35

Esa jika tidak disertai dengan ibadah sebagai pembuktian keimanan. [106]

"Dan hendaklah kepada kedua ibu bapak, engkau berbuat baik" dalam lanjutan ayat ini sangatlah jelas sekali kewajiban setelah beribadah kepada Allah adalah berkhidmat, berbudi dan bersikap mulia kepada ibu dan bapak.*"jika kiranya Salah seorang mereka atau keduanya telah tua dalam pemeliharaan engkau, janganlah berkata "uff"kepada keduanya."* Bermakna jika usia keduanya atau salah keduanya hingga meningkat tua dan tidak kuasa untuk hidup sendiri, hendaklah untuk berlapang hati, dan janganlah sampai keluar dalam mulut perkataan *"uffin"*yaitu kata yang berisikan kejengkelan, kebosanan, jengkel, decak dimulut dan kerut dikening.[107]

"Dan janganlah dibentak mereka, dan katakanlah kepada kedua kata- kata yang mulia" setelah dilarang mengucapkan kata *"uffin"* mendecak jengkel dan lainnya dijelaskan kembali jang pula dibentak, disini berlaku qiyas aulawy yang menyatakan mengeluh dengan kata *"Uffin"* saja dilarang apalagi membentak. Dan dijelaskan selanjutnya berucaplah kepada orang tua, dengan perkataan yang baik, mulia dan beradab yang mengandung rasa cinta dan kasih. [108]

---

[106] Hamka, *tafsir Al- Azhar,* (Jakarta: Gema Insani, 2015) hlm. 269
[107] *Ibid.* hlm. 269
[108] *Ibid.* hlm. 269

c. Quraish Shihab

Tafsir Al- Misbah dijelaskan Bahwa Quran Surah Al- isra 23 dimulai dengan ketetapan yang merupakan perintah Allah SWT untuk mengesakan Allah dalam beribadah dan tidak mempersekutukannya, dan untuk orang tua yang sudah mencapai usia lanjut maka perhatikanlah mereka berdua ataupun sendiri, dijelaskan bahwa ayat ini menutup segala dalih bagi anak untuk tidak berbakti kepada orang tua. Kata *kariman* di terjemahkan dengan makna Mulia, kata yang terdiri dari tiga huruf *kaf, ra, mim* yang menurut pakar bahasa mempunyai makna yang mulia dan terbaik sesuai objeknya.[109]

Ayat tersebut menuntut apa yang diisampaikan kepada orang tua bukan hanya benar dan tepat atau sesuai dengan kebiasaan yang benar dalam masyarakat akan tetapi harus terbaik dan paling mulia meskipun orang tua tersebut melakukan kesalahan.[110]

d. Tafsir al- Maragi

Dijelaskan Qs. Surah AL- Isra 23 bahwa ayat tersebut memerintahkan agar tidak menyembah selain Allah karena puncak

[109] Qurais Shihab, *Tafsir al- Misbah Pesan, Kesan dan keserasian Al- Qur'an,* (Jakarta: Lantera Hati, 2002) hlm. 453

[110] *Ibid.* hlm. 453

dari ibadah adalah pengagungan yang patut hanya kepada Dia yang memberikan anugrah dan karunia kepada hambanya Nya. [111]

"Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia." dijelaskan jika mereka atau salah satu dari keduanya sudah tua dan berada pada sisi kamu sampai akhir umurnya maka wajiblah untuk berkasih sayang terhadap keduanya perlakukanlah keduanya, seperti:

1) Jangan pernah jengkel terhadap apa yang dilakukan oleh mereka meskipun mereka mebuat hati orang lain jengkel, tetaplah untuk bersabar.
2) Jangan pernah manyusahkan mereka dengan perkataan yang akan membuat meraka tersinggung.
3) Ucapkanlah perkataan yang baik dan manis penuh dengan kemuliaan.
4) Bersikaplah kepada orang tua dengan sikap tawadhu'dan merendahkan diri terhadap mereka.
5) Memintalah kepada Allah agar orang tua dirahmati dengan rahmat yang abadi, sebagai imbalan kasih sayang mereka berdua semenjak kamu kecil.

[111] Ahmad Mustafa Al- Maragi, *terjemahan Tafsir Al- Maragi*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2012). hlm. 46

Jadi, Allah sungguh telah mewasiatkan tentang orang tua mengenai banyaknya jaminan terhadap mereka dengan adanya relasi perintah berbuat baik kepada mereka berdua dengan kewajiban bertauhid kepada- Nya.[112]

e. Tafsir Al- Munir

Wahbah Az- Zuhaily dalam kitabnya menjelaskan Qs. Al-Isra 23 pertama Allah memerintahkan untuk selalu beribadah kepada-Nya tidak ada persekutuan didalamnya dan kedua Allah memerintahkan untuk berbakti dan berbuat baik kepada orang tua yang disebutkan secara beriringan dengan taat kepada Allah, karena kedua orang tua adalah zhahirnya keberaadan anak didunia dan Allah sebab hakiki bagi keberadaannya.[113]

Dilanjutkan jika orang tua atau salah satunya berusia lanjut dan dalam pemeliharaanmu hingga akhir usia dalam keadaan lemah maka ada lima kewajiban yang harus dilakukan, diantaranya:

1) Jangan pernah mengatakan perkataan yang buruk seperti “uf” atau keluhan yang paling rendah, kerena pada masa ini orang tua sangat memerlukan kasih sayang dari anak.

[112] *Ibid.* hlm. 49

[113] Wahbah Az- Zuhaili, *Tafsir Al- Munir,* (Depok: Gema Insani, 2016). Hlm. 72

2) Perbuatan ynag buruk jangan sampai dikeluarkan kepada mereka seperti membentak dan mengeluh dihadapan mereka.
3) Ucapkan kepada mereka perkatan yang karim, perkataan yang baik, Sa'id bin Al- Musayyab ditanya tentang qaulan karima beliau menjawab yaitu "perkataan seorang budak yang bersalah kepada tuannya"
4) Bersikap tawadhu'lah kepada orang tua dengan diiringi kasih sayang yang tulus kepada kedua orang tua, bukan hanya kerena perintah atau celaan dari orang lain.
5) Mohonkanlah kepada Allah atas mereka rahmat dan kasih sayang kepada mereka berdua pada usia lanjut dan setelah meninggal dunia[114]

D. Demografi Masyarakat Nagari Guguak Tabek Sarojo

Nagari Guguak Tabek Sarojo yang merupakan gabungan dari dua buah Nagari, Nagari Guguak dan Nagari Tabek Sarojo, yang berada pada ketinggian 920 m dari permukaan laut, dengan luas 250 Ha dengan batasan sebelah utara dengan kota Bukittinggi, sebelah selatan dengan Nagari Koto Tuo dan Nagari Koto Tuo, sebelah timur dengan Nagari Koto Gadang. Nagari tabek Sarojo mempunyai suhu rata- rata 27 derajat Celcius dan 22 derajat celcius pada malam hari yang terletak di Kecamatan IV Koto

[114] *Ibid.* hlm. 73

Kabupaten Agam Provinsi Sumatera Barat, Indonesia. Dengan jumlah Penduduk Nagari sebanyak 4.760 Jiwa Dengan rincian laki- laki 2.407 jiwa dan perempuan 2353 Jiwa dan anak nagari yang ada di perantauan ada dengan perkiraan 6.000 jiwa. [115]

Secara administrasi Nagari Guguak Tabek Sarojo terdiri dari dua Jorong, yaitu Jorong Guguak tinggi dan Jorong Guguak Randah, pada penelitian yang diangkatkan dengan judul *Kata mandaki* dalam Al- qur'an peneliti terkhususnya mengambil metode Living Qur'an yang yang bertempat di Jorong Guguak Randah.[116]

Jorong Guguak Randah secara umum mata pencaharian utama masyarakatnya adalah pengrajin emas, pedangang emas, jahit dan bordir, menganut kepercayaan kepada tuhan yang Esa yaitu beragama Islam, Memakai adat istiadat Minangkabau yang sangat kental sehingga disebut " *urang yang baradaik"* atau *" tau jo nan Ampek"* dengan santunnya dalam berbicara dan menghargai setiap individu dengan memakai intonasi yang lembut dan mudah dimengerti dengan tujuan penyampaian makna yang tepat dan tidak melenceng yang diajarkan secara turun temurun dari dahulunya.[117]

---

[115] Pemerintah Nagari Guguak tabek Sarojo, *Peraturan Nagari Guguak tabek Sarojo,* tahun 2020

[116] *Ibid.*

[117] *Ibid.*

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang berjudul "*Kata Mandaki* Dalam Al-Quran (Study Living Quran Di Jorong Guguak Randah Kecamatan IV Koto)**"** peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif berstandar *living* Qur'an. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang terfokus kepada kondisi alamiah, yang mana peneliti menjadi instument kunci dalam teknik pengumpulan data yang dilakukan secara gabungan dan deskriptif.[118]

Metode penelitian *living Qur'an* adalah penelitian yang menjadikan Al- Qur' an sebagai objek kajian.[119] *Living* Qur'an merupakan bentuk penelitian dengan model praktik resepsi dan respon masyarakat dalam memahami dan mengamalkan ayat al-Qur'an yang menjadi model yang tepat dalam merespon resepsi masyarakat dengan segala kompleksitasnya, baik itu kondisi sosial masyarakat ataupun proses budaya yang ada ditengah-tengah masyarakat.[120]

Kajian *living* Qur'an menggunakan jenis penelitian lapangan *(field research* yaitu data dan sumber penelitian berasal dari responden dan

---

[118]Nashruddin Baidah dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), cet 1, hlm. 63

[119] Dadan Rusmana, *Metodologi Alquran dan Tafsir,* (Bandung : CV Pustaka Setia, 2015), hlm. 291.

[120]Abdul Mustaqim, *Metodologi Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir,* (Yogyakarta: Idea Press, 2015), hlm. 104

wawancara serta obsevasi ditengah-tengah masyarakat, dimana masyarakat menjadi sasaran utama dari permasalahan yang diangkatkan ini.[121]

B. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

1. Lokasi

   Penelitian ini berlokasi di nagari Guguak Randah Tabek Sarojo Kecamatan IV Koto Kabupaten Agam yang ditujukan kepada masyarakat Guguak Randah (semua golongan) seperti ninik mamak, bundo kanduang, alim ulama, cadiak pandai, pemuda dan pemudi.

   Peneliti mengambil lokasi ini karena peneliti melihat kondisi Masyarakat yang sudah tidak memperdulikan *kato mandaki* (qaulun karima) Khususnya kalangan remaja padahal masyarakat dikawasan tersebut sudah tidak jauh dari ilmu pengetahuan dan agama.

2. Waktu penelitian

   Waktu penelitian, sebelum melakukan aktivitas peneltian penulis menerangkan beberapa tahapan- tahapan, yang dimulai dari tahap persiapan, dokumentasi, observasi, wawancara sampai dengan laporan penelitian. Adapun waktu yang dibutuhkan secara keseluruhan yaitu 3 bulan.

C. Informan dan Objek Penelitian

Informan penelitian adalah pemanfaatan beberapa orang yang digunakan untuk memberikan informasi kepada peneliti tentang situasi dan

[121]Nashruddin Baidah dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), cet 1, hlm. 38

kondisi latar belakang yang akan diteliti.[122]. orang yang benar benar mengetahui informasi dan permasalahan yang sedang terjadi itulah informan, ada penelitian ini penulis membagi dua informan :

1. Informan Kunci adalah orang yang dipercaya untuk membantu peneliti memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti dan informan yang dibutuhkan untuk peenelitian ini adalah 10 orang informan diantaranya Niniak mamak, cadiak pandai, ustad dan tokoh masyarakat.
2. Informan Pendukung adalah orang yang dipercayai mengetahui permasalahan yang diangkatkan dalam penelitian seperti santri- santri atau mahasiswa keagamaan yang berguna utuk menambahkan informasi yang didapatkan dari informasi kunci agar informasi menjadi matang dan lengkap.

Sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah masyarakat Guguak Randah Itu sendiri tentang *kato mandaki* dalam Al- qur ‘an.

D. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari data yang diperoleh, dan dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber data yaitu primer dan sekunder.

1. Sumber data Primer

[122] Lexy J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya,2007), hlm. 97

Sumber data primer yaitu data yang dikumpulkan oleh peneliti yang didapatkan dari wawancara dan dokumentasi bersama objek yang telah direncanakan dilapangan.[123]

2. Sumber data Sekunder

Sumber data Sekunder yaitu data yang terambil dari buku-buku yang membahas tentang pembahasan yang sedang diteliti.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan didalam penelitian harus dilakukan secara sistematis, hati- hati, dan cermat, agar data yang telah dikumpulkan relevan dengan masalah yang akan di teliti untuk mendapat jawaban dan upaya untuk menguji kebenaran dari hasil hepotesa ataupun analisis yang telah dilakukan, dan upaya dari metode itu adalah

1. Obsevasi

Observasi adalah proses pengumpulan data yang dilakukan dengan cara pengamatan langsung kepada responden penelitian. Seorang peneliti hanya dapat melakukan pekerjaan berdasarkan data, data yang berasal dari kenyataan yang didapatkan dari observasi.Sugiono mengatakan bahwasanya obervasi adalah dasar dari segala ilmu pengetahuan.[124]

Peneliti telah mengutip dari pendapat Marshall (1995) yang menyatakan bahwa *"through observation, the research learns about*

[123] Sugiyono*, Op. Cit.,* hlm. 225
[124]*Ibid.* hlm. 226

behaviors and the meaning attached to those behavior"[125] peneliti belajar dan memahami tentang perilaku dan juga makna dari perilaku tersebut. Dan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada kali ini adalah observasi terang- terangan yang menyatakan kepada sumber data secara terang terangan bahwa peneliti sedang melakukan penelitian.

2. Wawancara (interview)

   Wawancara atau juga disebut dengan interview adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi melalui tanya jawab sehingga peneliti dapat terfokus dan mendapat pemahaman yang lebih tentang topik yang telah dituju. Tekhnik wawancara yang akan digunakan oleh peneliti tidak lain adalah wawancara semiterstruktur yang berjenis wawancara yang dilaksankan secara bebas, yang bertujuan utuk menemukan jawaban permasalahan secara terbuka dan luas dengan cara meminta ide ide, pendapat dan pemahaman dari informan yang akan dicatat.[126]

3. Dokumentasi

   Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang berbentuk tulisan, gambar ataupun karya- karya dari seseorang yang sudah berlalu. Dan peneliti menggunakan dokumen yang berbentuk gambar- gambar yang telah di ambil oleh peneliti pada penelitian ini.[127]

---

[125] *Ibid.* hlm. 226
[126] *Ibid.* hlm. 223
[127] *Ibid.* hlm. 240

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data sudah dilakukan dalam penelitian kualitatif dan sudah dilaksanakan peneliti sebelum turun ke lapangan, dilapangan dan setelah setelah selesasi dilapangan. Analisis data sebelum turun kelapangan ini maksudnya adalah analisis data yang dilakukan terhadap data pendahuluan atau data sekunder, yang berguna untuk fokus kepada penelitian yang diangkatkan, akan tetapi analisis ini masih bersifat sementara.[128] Adapun analisis data yang digunakan adalah :

1. Analisis Domain

   Dengan menggunakan analisis domain peneliti mendapatkan gambaran yang menyeluruh dan umum dari objek yang akan diteliti. peneliti menetapkan domain tertentu dalam penelitian sebagai pijakan untuk penelitian selanjutnya.[129]

2. Analisis Taksonomi

   Peneliti yang sudah mendapatkan domain yang telah dipilh selanjutnya dijabarkan menjadi lebih rinci melalui pengumpulan data yang dilakukan dilapangan secara terus menerus melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi yang terkumpul menjadi banyak.

3. Analisis Komponensial

---

[128] *Ibid.* hlm. 245

[129] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D,*(Bandung: Alfabeta, 2007), hlm.256

Pada analisis komponensial yang dicari untuk dikelompokkan dalam domain adalah keserupan ataupun perbedaan yang dicari melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang terseleksi.[130]

[130] Sugiyono, *metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 256

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Kato mandaki merupakan suatu bentuk ungkapan manusia yang terhormat dengan tujuan untuk menunjukkan kemuliaan akhlaknya yang dipakai khusus oleh yang muda kepada yang lebih tua, dan ini sudah menjadi warisan nenek moyang orang Minangkabau.[131]

Qaulan karima ialah ungkapan yang lemah lembut, sopan, santun, penuh dengan kemuliaan yang dipakai oleh yang muda kepada yang lebih tua, yang diajarkan didalam ajaran agama Islam tentang bagaimana cara berbicara dan bersikap kepada yang lebih tua, dikuatkan dengan QS. Al-Isra: 23 yang menjadi pedoman hidup manusia dalam bersikap. [132]

Maka dari itu, berikut peneliti jelaskan hasil penelitian tentang bagaimana pemahaman masyarakat Jorong Guguak Randah. terhadap kato mandaki dan Qaulan karim dengan Hasil penelitian yang diperoleh dari tekhnik wawancara kepada masyarakat Jorong Guguak Randah, yang menjadi informan kunci dalam wawancara ini dilakukan kepada tujuh orang yang memegang jabatan didalam pasukuan Jorong Guguak Randah dan ditambah dengan informan pendukung yang bisa dianggap dapat respentatif terhadap objek masalah yang diangkatkan dalam penelitian. Adapun yang menjadi informan kunci dalam penelitian adalah:

---

[131] A. A. Navis, *Alam Terkembang Jadi Guru*, (Jakarta: PT Pustaka Grafitipers, 1986), hlm 102

[132] Muhammad Taufiq, *Tafsir Da'wah*, (Bukittinggi: IAIN Bukittinggi, 2016), Hlm. 245

A. Zuardi S.Pd (Datuak Tan Maninjun) Beliau merupakan datuak dari pasukuan Pisang, kepala sekolah Pondok Pesantren H. Abdul Karim Syu'ib Guguak Randah.
B. Erwin Romel Lc(Angku Marajo) beliau merupakan pemuka adat sebagai angku dari pasukuan Guci.
C. Asril Nadar (Angku Rajo Garang) beliau merupakan ketua dari pedagang yang berjualan di pasar Jorong Guguak Randah dan Angku dari pasukuan Pisang.
D. Nasril Malik (Angku Gindo) beliau merupakan mantan ketua Pemuda Jorong Guguak dan juga Angku pada pasukuan Tanjuang berumur 59 tahun.
E. Efendi (Sutan Batuah) Beliau Niniak Mamak didalam pasukuan Koto berumur 53 tahun.
F. Asniarti, beliau merupakan Guru Sekolah Dasar Negeri 23 Guguak Randah, sudah mengajar selama 21 tahun dengan umur sekarang 46 tahun.
G. Widya, beliau merupakan Bundo Kanduang dari Jorong Guguak Randah.

Data yang diperoleh dalam penelitian adalah jawaban dari Informan inti yang bersedia untuk membantu penelitian tersebut, pertanyaan yang diajukan kepada informan dilakukan secara langsung (tatap mungka) dengan Informan, kemudian data yang diperoleh dari informan inti disajikan dalam bentuk kutipan hasil dari wawancara.

Hasil dari wawancara tersebut akan dipaparkan dengan beragam jawaban dari setiap Informan terkait bagaimana pemahaman masing-masing Informan tentang pemahaman qaulan karima(kato Mandaki) dan pemahaman Ayat Al- Qur'an terkhususnya surah Al- Isra ayat 23.

A. Bentuk Pemahaman Masyarakat Guguak Randah tentang *Kato Mandaki* (qaulan karima).

1. Informan Kunci

Informan kunci yang pertama dijadikan sebagai responden pada penelitian Kato mandaki dalam Al- Qur'an adalah Asniyarni S,Pd yaitu tokoh masyarakat yang berprofesi sebagai Guru di Sekolah Dasar 23 Guguak Randah yang sudah berumur 46 tahun. [133]

Peneliti mewawancarai responden pada hari Selasa 12 Januari 2021 pada pukul 14:31. Peneliti menanyakan kepada responden apakah makna dari kata mendaki dan responden menjawab kata mendaki adalah kata- kata yang diringi dengan rasa sopan dan santun yang digunakan oleh anak- anak(yang kecil) kepada lawan bicara yang lebih tua dan kato mandaki mengajarkan etika berbicara sesuai dengan lawan bicara, kato mandaki ialah aturan kehidupan yang sangat penting yang tidak dapat dihilangkan dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat karena kato mandaki yang akan menuntun bagaimana cara berkomunikasi yang

[133] Asniyarni, *Wawancara,* 12 Januari 2020, pukul 14. 31 WIB

kecil kepada yang tua menjadi teratur dan dapat menghindari dari ketidakkaruan dalam berbicara, bisa membedakan antara derajat antara yang tua dan yang muda, tidak menyamaratakan semua orang agar rasa saat berkomunikasi terjalin harmonis dan lawan bicara yang lebih tuapun tertarik juga untuk mendengarkan maksud yang disampaikan oleh pembicara yang lebih muda atau kecil, dengan kato mandaki jugalah pembicara yang kecil dapat dinilai sebagai anak yang terdidik atau tidak.[134]

Namun disayangkan semenjak diterapkan kurikulum 2013 di Sekolah Dasar, kato mandaki yang diajarkan didalam pelajaran BAM(Budaya Alam Minangkabau) yang dimulai dari kelas 3 telah dihilangkan dan hal ini dapat juga mempengaruhi tentang pendidikan kepada anak terkhususnya tentang kato mandaki. [135]

Informan kunci selanjutnya yang dijadikan sebagai responden kedua adalah Asril Nadar dengan gelar Angku Rajo Garang, berumur 55 tahun yang menjabat sebagai ketua di pasar Jorong Guguak Randah dan juga sebagai Angku pada pasukuan pisang yang di wawancarai pada hari Selasa 12 Januari 2021 pada pukul 19:05.[136]

Peneliti menanyakan bagaimana pemahaman beliau tentang kato mandaki dan responden menjawab kato mandaki ialah

---

[134] *Ibid.*Asniyarni

[135] *Ibid.*Asniyarni

[136] Asril Nadar, *Wawancara*, 12 Januari 2020, pukul 19. 05 WIB

tatakrama, sopan santun yang harus diterapkan dari yang muda kepada yang lebih tua karena kato mandaki mengajarkan cara berbicara sesuai dengan tingkatan dengan syarat harus tau diri(tidak angkuh) dan kato mandaki ini harus dilaksanakan dengan berbicara jelas, tidak bertele- tele dalam berbicara dihindarkan untuk memakai kata kiasan agar pembicaraan antara yang muda dan tua tidak rusak , karena kata kiasan tidaklah pantas dipakai saat berbicara kepada yang lebih tua. [137]

Informan kunci selanjutnya peneliti memilih responden ketiga yaitu Efendi dengan gelar Sutan Batuah sebagai Niniak mamak dari pasukuan Koto dengan umur 53 tahun, peneliti menanyakan apakah makna dari kato mandaki dan responden menjawab kato mandaki jika dilihat dari teks adalah berbicara yang dikhususkan kepada kata- kata akan tetapi kato mandaki bukanlah hanya berfokus kepada kata- kata yang diucapkan tetapi termasuk juga didalamnya pembahasan tentang adab, jadi kato mandaki adalah adab yang harus dipakai oleh yang muda berhadapan dengan yang lebih tua yang sejalan dengan ajaran agama yaitu agama Islam, dan kato mandaki ini harus dipakai untuk seterusnya tidaklah boleh hilang, karena kato mandaki membahas tentang rasa(perasaan), jika kato mandaki tidak dipakai perasaan hilang dan hilangnya perasaan menimbulkan pergeseran Akhlak

[137] *Ibid.* Asril Nadar

mengakibatkan akan timbulnya rasa sombong dan angkuh didalam diri, itulah yang dimaksud dengan kata mendaki. [138]

Informan kunci selanjutnya yang menjadi responden keempat adalah Nasril Malik sebagai Angku pada pasukuan Tanjuang dengan gelar Angku Gindo, beliau adalah mantan dari ketua pemuda dan sekarang berumur 59 tahun saat ditanya apakah itu kato mandaki dan beliau menjawab kato mandaki adalah aturan yang mengajarkan yang muda dari cara berbicara dan bertingkah kepada yang lebih tua, memang kata asalnya adalah kato, akan tetapi maksudnya tersebut juga menyinggung tentang akhlak, bicara yang sopan dan tingkah yang santun yang sesuai dengan ajaran Agama Islam, dalam riwayat mengatakan adat Minangkabau memang dahulu datang dari pada agama Islam, akan tetapi meski demikian agama Islam adalah pangkal dari adat karena itulah dikatakan syarak mangato adat memakai. [139]

peneliti melanjutkan kepada informan kunci Responden kelima dengan nama Erwin Romel Lc termasuk guru atau ustad di Jorong Guguak Randah dan juga sebagai angku dari pasukuan Guci dengan gelar Angku Marajo, dan responden menanyakan pertanyaan pertama kepada beliau tentang makna dari kato mandaki dan beliau menjawab kato mandaki ini adalah bagian dari kato nan ampek, yaitu cara berbicara yang diajarkan dalam adat

[138] Efendi, *Wawancara*, 12 Januari 2020, pukul 20. 05 WIB
[139] Nasril Malik, *Wawancara*, 12 Januari 2020, pukul 21. 31 WIB

Minangkabau, kata mandaki ialah kata- kata yang disampaikan dari yang kecil kepada yang muda dengan diiringi penyampaian yang berharga dengan adanya manfaat dan rasa sopan santun didalamnya. Dilanjutkan responden kelima mengatakan bahwasanya kato mandaki inilah yang mengambarkan adanya rasa kemanusiaan di dalamnya, jika kata mandaki ini hilang dari yang muda maka muru'ah pada diri sendiri akan hilang karena kato mandaki inilah yang akan dinilai pertama kali oleh lawan bicara terkhususnya lawan bicara yang lebih besar. [140]

Informan kunci yang peneliti jadikan responden keenam adalah Zuardi S.Pd salah satu ustad di Jorong Guguak Randah sekarang menjadi kepala yayasan di Pondok Pesantren H. Abdul Karim Syu'aib Guguak Randah, dan beliau juga sebagai Datuak dengan gelar Datuak Tan Maninjun pada Pasukuan Pisang dengan umur sekarang 50 tahun. Peneliti menanyakan kepada beliau tentang apa itu kato mandaki dan responden menjawab kato mandaki adalah cara yang diajarkan dalam adat Minangkabau tentang bagaimana berinteraksi dari yang muda kepada orang yang tua dengan mengaplikasikan rasa sopan dan santun, dengan mengaplikasikan kata mandaki maka akan membuat akhlak si pembicara dinilai baik, rendah hati dan tidak sombong, akan tetapi jika pembicara tidak memakai kata mendaki maka akan membuat

[140] Erwin Romel, *Wawancara,* 14 Januari 2020, pukul 13. 31 WIB

pembicara dihiraukan dan dianggap enteng karena pembicara sudah dinilai buruk dari awal pembicaraan dimulai, jika sudah dinilai buruk maka ini akan menjadi jurang pemisah antara yang muda dan yang tua, begitu pentinglah kato mandaki harus diterapkan. [141]

Informan Kunci terakhir yang dijadikan sebagai responden ketujuh adalah Widya seorang ibu rumah tangga yang menjabat sebagai Bundo Kanduang, peneliti bertanya kepada responden tentang pemahaman responden tentang kata mendaki dan responden menjawab kata mendaki adalah kata yang digunakan kepada orang tua, perkatan yang disampaikan dengan kata yang sopan, baik dan tidak menyakitkan agar terjalinnya hubungan yang harmonis, jika kata mendaki ini tidak diterapkan maka disitulah dapat menjadi penyebab hubungan menjadi buruk dalam lingkungan keluarga ataupun masyarakat. [142]

2. Informan Pendukung

Informan pendukung dari informan kunci dalam penelitian kato mandaki dalam Al- Qur' memilih tiga orang yang terdiri dari pemuda Jorong Guguak Randah.

Informan pendukung dari informan kunci yang menjadi responden pertama adalah Fitra Muhaddis S,Sn pemuda Guguak Randah dengan umur 24 tahun, menjabat sebagai ketua dari

[141] Zuwardi, *Wawancara*, 14 Januari 2020, pukul 17. 11 WIB
[142] Widya, *Wawancara*, 19 Januari 2020, pukul 15. 31 WIB

organisasi kesenian di Jorong Guguak Randah dari pasukuan Guci. Peneliti menanyakan kepada responden apa itu kato mandaki dan responden menjawab kato mandaki adalah cara berkomunikasi dari yang muda kepada yang tua, memang kato mandaki ini adalah "kato" tapi maknanya tidaklah hanya perkataan saja melainkan perkataan yang diiringi dengan tingkahlaku, jadi kalau berkomunikasi kepada yang lebih besar tidak hanya tergantung kepada kata- kata yang baik saja yang dikeluarkan, tetapi dengan tingkah laku yang baik juga dilakukan. Dengan kato mandaki inilah dapat diketahui derajat masing- masing tidak menyamaratakan semua orang agar tali silaturahim pun tetap terjalin baik.[143]

Informan pendukung yang menjadi responden kedua adalah Reynanda Rega Purnama Rizal pemuda di Jorong Guguak Randah dengan umur 21 tahun sedang melanjutkan perkuliahan di universitas Negeri Padang pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar angkatan tahun 2017, responden ditanya tentang apa itu kato mandaki dan responden menjawab kato mandaki adalah perkataan dan sikap yang diajarkan dalam adat bagaimana cara berbicara dari yang muda kepada yang lebih tua yang bertujuan untuk menghormati orang yang lebih tua.[144]

[143] Fitra Muhaddis, *Wawancara,* 14 Januari 2020, pukul 14. 31 WIB
[144] Reynanda rega, *Wawancara,* 14 Januari 2020, pukul 18. 09 WIB

Informan pendukung selanjutnya yang dijadikan responden ketiga adalah Ahmad Furqan dengan umur 19 tahun yang sedang melanjutkan studynya du unuversitas negeri padang responden menanyakan pertanyaan pertama tentang apa itu kato mandaki dan responden menjawab sepengatahuan responden kato mandaki adalah perkataan yang diiringi dengan sikap bagaiman berinteraksi kepada yang lebih tua, termasuk disana orang tua, mamak, tante dan lain sebgainya dengan inti lawan bicara lebih besar Dari pada pembicara baik dalam segi umur ataupun jabatan.[145]

B. Bagaimana Pemahaman Masyarakat terhadap Qur'an surah Al- Isra' ayat 23?

1. Responden kunci

Petanyaan kedua Asniarni sebagai informan kunci responden pertama menjawab surah Al- Isra ayat 23 sering ibuk dengar dalam pengajian sebagai dalil bersikap kepada yang lebih tua (kata mendaki) yang mengajarkan cara berbuat, berkata baik dan sopan kepada yang lebih tua, diutamakan kepada orang tua kandung, akan tetapi meskipun teks dalam surah al- isra' 23 ini mengutamakan kepada orang tua kandung tetapi ayat ini juga mengisyaratkan untuk berbuat baik dan sopan kepada seluruh orang tua selain orang tua kandung, karena orang tua selain orang

[145] Ahmad Furqan, *Wawancara*, 15 Januari 2020, pukul 18. 21 WIB

tua kandung termasuk juga orang tua bagi kehidupan anak- anak yang lain.

Asril Nadar seebgai Informan Kunci responden kedua ketika ditanya bagaimana pemahaman beliau terhadap surah Al-Isra' ayat 23 beliau menjawab surah al isra ayat 23 ialah salah satu ayat yang menyindir tentang kata mendaki, menyuruh untuk berbuat dan berbicara yang baik dan lebih sopan kepada yang lebih tua, akan tetapi untuk sepengatahuan lebih lanjut responden kedua menyarankan untuk peneliti agar melanjutkan penelitian kepada responden yang lain.

Responden ketiga dari informan kunci Efendi Sutan Batuah setelah ditanyakan pertanyaan kedua tentang pemahaman surah Al-Isra ayat 23 responden menjawab inilah contoh dari pepatah yang mengatakan *"adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah"*, adat yang bersandar kepada hukum dan hukum bersandar kepada kitabullah yaitu Al- Qur'an, adat Minangkabau yang mengajarkan etika berbicara dinamakan kato mandaki dan dikuatkanlah oleh agama dengan surah Al- Isra ayat 23 yang memerintahkan berbuat baik dan berbicara yang sopan kepada yang lebih tua, meskipun dalam ayat hanya mengatakan kepada orang tua kandung, tentu yang muda juga dilarang untuk berbuat jahat dan berkata kasar kepada orang tua selain orang tua kandung, karena orang yang

lebih tua tetaplah orang tua bagi yang muda yang dapat diambil pelajaran kepada mereka.

Responden keempat dari informan kunci yaitu Nasril Malik Angku Gindo ditanyakan kepada responden tentang pemahaman surah al- isra' ayat 23 responden menjawab surah Al- Isra ayat 23 sangat cocok disandingkan dengan kata mendaki, akan tetapi untuk pemahaman yang lebih dalam dengan maksud tidak mengelak lebih baik tanyakan pertanyaan ini kepada yang lain ditakutkan adanya kesalahan nanti yang akan disampaikan.

Erwin Romel Angku Marajo sebagai responden kelima dari informan kunci ditanyakan tentang pemahaman surah AL- isra ayat 23 responden menjawab qaulan karima pada surah ini adalah kata-kata yang dipakai dari yang muda kepada yang tua dengan adanya rasa thawadu' khusus kepada orang yang tua, perkataan yang dinilai manfaat, tidak kasar, tidak menyinggung dan rendah hati, maka qaulan karima ini sangatlah pas disandingkan dengan kato mandaki, penerapan kata mandaki atau qaulan karima ini tergantung kepada pendidikan, lingkungan keluarga dan juga lingkungan Masyarakat.

Zuardi S.Pd Datuak Tan Maninjun sebagai responden keenam dari informan kunci setelah ditanyakan pemahaman responden tentang surah Al- Isra ayat 23 responden menjawab dengan spontan surah al- isra 23 pernah disebutkan dalam buku

sutan Marajo ini adalah dalil dari kato mandaki, surah al isra 23 memerintahkan umat manusia untuk selalu taat kepada yang Esa dan disamping itu ayat ini memerintahkan untuk berbuat baik dan berbicara yang sopan kepada orang tua, meskipun ayat ini membahas tentang orang tua tentu bukan berarti seorang anak diperbolehkan untuk berbuat keji kepada orang tua yang lain, karena orang tua selain ibu dan bapak kandung juga termasuk orang tua bagi anak, dan ini adalah sebuah gambaran dari pepatah *"adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah"* adat yang besandar kepada hukum dan hukum yang bersandar kepada kitab suci kitab Al- Qur'an, didalam Islam diajarkan kita untuk berbuat baik kepada orang tua dan begitu jugalah adat Minangkabau mengajarkan untuk berbuat baik juga kepada orang tua dengan bersandar kepada al- Qur'an dalam hadist dikatakan

انمابعثت لا اتمم مكارم لاخلاق

Artinya: sesungguhnya aku diutus hanya untuk kemuliaan akhlak.

dan didalam Qur'an surah al- Ahzab juga dikatakan

لَّقَدۡ كَانَ لَكُمۡ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسۡوَةٌ حَسَنَةٞ لِّمَن كَانَ يَرۡجُواْ ٱللَّهَ وَٱلۡيَوۡمَ ٱلۡأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرٗا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Didalam ayat dan hadist tersebut disebutkan bahwa rasulullah SAW membawa dan mengajarkan Akhlak yang baik,

begitu juga dengan adat Minangkabau, agama yang mengajarkan berbuat baik maka adat yang didasari agama juga menganjurkan untuk berbuat baik, kalau sudah menjalankan apa yang diperintahkan agama sudah sama dengan menjalankan adat, makannya dikatakan orang Minangkabau beragama Islam, jika tidak beragama Islam maka bukanlah disebut orang Minangkabau.

Informan kunci terakhir yang dijadikan sebagai responden ketujuh adalah Widya seorang ibu rumah tangga yang menjabat sebagai Bundo Kanduang, ketika ditanyakan tentang pertanyaan kedua tentang pemahaman responden terhadap qur'an surah al- isra ayat 23 responden menjawab inilah contoh dari "adat basandi syara', syarak basandi kitabullah" tidak hanya didalam adat saja tetapi didalam Al- Qur'an juga diajarkan tentang berkomunikasi kepada yang tua, meskipun belum ada yang mengatakan dalil kata mendaki secara khusus tapi ayat ini juga bisa sebagai dalil kata mendaki, teks didalam ayat tersebut meskipun mengatakan orang tua saja akan tetapi makna orang tua adalah orang yang besar dari pada kita tidak mungkin juga dikatakan didalam Al- quran akan disebutkan semuanya, karena disanalah letaknya rahasia dan keindahan Al- Qur'anul karim, itulah kegunaan dari Tafsir yang akan menjelaskan makna dari Al- Qur'an yang tersirat.

2. Informan Pendukung

Fitra Muhaddis S,Sn responden pertama dari informan pendukung setelah diajukan pertanyaan responden menjawab responden sering mendengar ayat ini dari pembicaraan masyarakat sebelumnya meskipun belum ditemukan secara tertulis dahulunya tentang dalil kata mendaki, akan tetapi surah ini bisa dikatakan patokan dari kato mandaki yang menjadi bukti dari pepatah *"adaik basandi syarak, syarak basandi kitabullah".*

Responden kedua dari informan pendukung adalah Reynanda rega pernama Rizal, saat ditanyakan pertanyaan kedua tentang pemahaman responden dalam Qur'an surah al isra ayat 23 responden menjawab ayat ini sering responden dengar di ceramah-ceramah yang dihadiri, ayat ini mengatakan terkhusus sebagai anak atau yang kecil harus berbakti, berkata dengan mulia dan tidak sombong kepada orang tua, akan tetapi jika berbicara tentang kato mandaki bisa saja disandingkan karena definisi orang tua adalah orang yang lebih besar dari pada yang kecil.

Ahmad Furqan responden ketiga dari informan pendukung ditanya pemahama nresponden terhadap qur'an surah Al- Isra 23 responden menjawab responden tidak mengetahui ayat tersebut dan setelah dilihatkan ayatnya maka responden menjawab ayat ini memebahas tentang bagaimana bersikap dan berkata kepada orang tua, dan orang tua selain orang tua kandung bisa juga termasuk

didalamnya karna mereka termasuk orang yang dituakan sejalan dengan kata mendaki.

Hasil wawancara sepuluh orang responden yang terdiri dari informan kunci dan informan pendukung dari penelitian kato mandaki dalam Al- Qur'an yang sudah dilaksanakan rata- rata menjawab pemahaman mereka terhadap kata mendaki(qaulan karima) adalah perkataan yang baik, bermanfaaat, santun dan tidak menyinggung diiringi dengan tingkah laku yang sopan yang bertujuan untuk digunakan yang lebih muda kepada yang lebih tua dalam keadaan apapun.

Meskipun sebagian responden kurang memahami Qur'an surah Al- Isra' ayat 23 mereka tetap menjalani kata mendaki sebagaimana yang diajarkan kepada mereka dari kecil dalam lingkungan keluarga, masyarakat, ataupun lingkungan sekolah karena kata mendaki adalah ajaran dalam adat Minangkabau yang memiliki nilai moral yang tinggi bagi kehidupan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Secara sederhana dalam penelitian *kato mandaki* dalam Al- Quran peneliti mendeskripsikan tentang pemahaman masyarakat Jorong Guguak Randah tentang kata mendaki dan pemahaman tentang Qur'an surah Al-Isra' ayat 23.Adapun hasil wawancara peneliti dengan 10 informan yang terdiri dari informan kunci dan informan pendukung dapat diketahui bahwa:

1. Masyarakat Jorong Guguak Randah paham tentang *kato mandaki*, dengan didapatkan hasil pemahaman masyarakat dengan rata-rata jawaban kato mandaki adalah norma dan tatacara yang dipakai oleh yang muda kepada yang lebih tua, dengan menjalankan ajaran dalam adat yang dikuatkan dengan agama menjadikan kehidupan lebih ter- arah dan mendapatkan tujuan yang pasti dengan hasil yang diharapkan. mengaplikasikan kata mendaki ajaran dalam adat Minangkabau yang memiliki nilai moral yang tinggi bagi kehidupan, dengan makna perkataan yang penuh dengan perasaan, bermanfaaat dan tidak menyinggung diiringi dengan tingkah laku yang sopan yang bertujuan untuk digunakan yang lebih muda kepada yang lebih tua dalam keadaan apapun membuat kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat menjadi harmonis dan tentram.

2. Qur'an surat. Al- Isra 23 merupakan contoh dari pepatah yang mengatakan *"adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah"*. adat Minagkabau yang mengajarkan etika berbicara dinamakan kato mandaki dan dikuatlah oleh agama dengan surah Al- Isra ayat 23 yang memerintahkan berbuat baik dan berbicara yang sopan kepada yang lebih tua. Meskipun sebagian responden kurang memahami secara mendalam Qur'an surah Al- Isra' ayat 23 mereka tetap menjalani kato mandaki sebagaimana yang diajarkan kepada mereka dari kecil dalam lingkungan keluarga, masyarakat, ataupun lingkungan sekolah, karena kata mendaki adalah ajaran dalam adat Minangkabau yang memiliki nilai moral yang tinggi bagi kehidupan.

B. Saran

Ditinjau dari penelitian yang sudah dilakukan tentang pemahaman masyarakat Jorong Guguak Randah terhadap kata mendaki dan qur'an surah al- Isra' ayat 23, yang mana masyarakat paham tentang kata mendaki dan mengtetahui surah al- isra ayat 23 sebagai dalil kata mendaki maka didapatkan saran- saran untuk masyarakat Jorong Guguak Randah:

1. Seseorang jika ingin megerjakan sesuatu meskipun yang sudah dianjurkan sejak lama termasuk aturan dalam adat hendaknya mencari landasan didalam AL- Qur'an dan hadis demi penguatan atas pekerjaan yang dilakukan.

2. Sebagai yang muda jika ingin belajar jangan menunggu yang besar mengajarkan terlebih dulu, tetapi minta dan carilah sendiri yang besar atau yang lebih mengetahui untuk diajarkan tentang kebenaran.
3. Untuk yang sudah mengetahui dan paham akan sesuatu ilmu jangan mempersulit dan merahasiakannya dari orang- orang yang mau belajar.

Saran untuk peneliti:

1. Peneliti sebaiknya melakukan sosialisasi terhadap masyarakat itu sendiri.
2. Peneliti menjelaskan tentang dalil yang dipakai dalam kata mendaki.
3. Sebagusnya peneliti tidak berhenti sampai disini saja dan terus melanjutkan kepada penelitian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Al- Qathan. Manna. 2005. *Pengantar Study Al- Qur'an,* diterjemahkan oleh Anunur Rafiq El- Mazni. Jakarta: Pustaka Al- Kautsar.

Arrasuli. Sulaiman. 2003. *Pertalian adat dan syara'.* Ciputat: Ciputat Press.

Az- Zuhaili, Wahbah. 2016 *Tafsir Al- Munir.* Depok: Gema Insani.

Baidah, Nashruddin dan Erwati Aziz.2016 *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bertens, K. 1993. *Etika.* Jakarta: PT. Gramedia pustaka Utama.

Darmuki. Agus dkk. 2017. *Keterampilan berbicara,* Yogyakarta: Deepublish.

Dewi Sartika, Ziska. 2008. *Mengenal standar etiket.* Jakarta: Kata Hasta Pustaka.

Efrianto dan Afnita. 2019. *"kesantunan berbahasa bungo pasang menggunakan kato nan ampek di ranah Minangkabau"*. Penelitian tentang ilmu dan bahasa. Volume 3. Pesisir Selatan

Emzir. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis data.* Jakarta : Rajawali.

Hakimi,Idroes. 199-. *Pengantar Adat Minangkabau.* Padang: s. n.

Hamama. Syifa. 2017. *"Komunikasi bisnis alam Perspektif Islam"*, Jurnal Cakrawala. Vol. 1, No 2. Kebumen

Hamka. 1984. *Islam dan Adat Minangkabau.* Jakarta : Pustaka Panjimas Jakarta

Hamka. 2015. *tafsir Al- Azhar.* Jakarta: Gema Insani.

Handaya, Ben. 1975. *Etiket dan Pergaulan.* Yogyakarta: Kanisus.

J. Moleong, Lexy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

M. S, Amir. 2007. *Adat Minangkabau Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang.* Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya.

Mansur, Muhammad. 2007. *Metologi Penelitian Living Quran dan Hadis.* Yogyakarta: Teras.

Mustafa Al- Maragi, Ahmad. 2012 *Terjemahan Tafsir Al- Maragi,* Semarang: PT. Karya Toha Putra.

Mustaqim, Abdul. *Metodologi Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir.* Yogyakarta: Idea Press.

Mustaqim. Abdul. 2015. *Metodologi Penelitian Al- Qur'an dan Tafsir.* Yogyakarta: Idea Press.

Nasib Ari rifa'I. Muhammad. 2016. *Ringkasan tafsir Ibnu Katsir,*Depok: Maktabah Ma'arif.

Navis, A. A. 1986. *Alam Terkembang Jadi Guru.* Jakarta: PT Pustaka Grafitipers.

Pemerintah Nagari Guguak tabek Sarojo, *Peraturan Nagari Guguak tabek Sarojo,* tahun 2020

Piliang. Edison dan Nasrun. 2018. *Budaya dan hokum Adat Minangkabau.* Bukittinggi: Kristal Multimedia.

Rusmana, Dadan. 2015. *Metodologi Alquran dan Tafsir,* Bandung : CV Pustaka Setia.

Rusmana. Dadan. 2015. *Metodologi Alquran dan Tafsir.* Bandung : CV Pustaka Setia.

Sayuti, M. 2015. *Tau Jo Nan Ampek.* Padang: Mega Sari.

Semiawan, Conny dkk. 1987. *Tata Krama Pergaulan,* Jakarta: Balai Pustaka.

Shihab. Qurais. 2002. *Tafsir al- Misbah Pesan, Kesan dan keserasian Al- Qur'an.* Jakarta: Lantera Hati.

Su Hyang. Oh. 2018. *Bicara itu ada seninya.* Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.

Sugiyon. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Taufiq, Muhammad. 2016. *Tafsir Da'wah*. Bukittinggi: IAIN Bukittinggi.

Zainuddin , Musyair. 2016 *Serba- Serbi Adat MinangKabau,* Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Zainudin. Musyair. 2013. *Minangkabau dan adatnya.* Yogyakarta: Penerbit Ombak.

LAMPIRAN WAWANCARA PADA INFORMAN KUNCI PERTAMA

Nama	: Asniyarni S,Pd
Alamat	: Guguak Randah
Pekerjaan	: Guru Sekolah Dasar
Tanggal Wawancara	: 12 Januari 2021
Pertanyaaan dan Jawaban	
Peneliti	: Mengenalkan diri dan menjelaskan maksud dan tujuan
Responden	: menyambut dengan baik.
Peneliti	: bagaimana pemahaman ibuk tentang kata mendaki atau Qaulan karima?
Responden	: kata mendaki adalah perkataan yang dipakai dari yang muda kepada yang lebih tua.
Peneliti	: bagaimana pemahaman ibuk terhadap surah Al-Isra’ ayat 23?
Responden	: surah Al- Isra ayat 23 sering ibuk dengar dalam pengajian sebagai dalil kata mendaki yang mengajarkan cara berbuat dan berkata baik dan sopan kepada yang lebih tua.

LAMPIRAN WAWANCARA PADA INFORMAN KUNCI KEDUA

Nama	: Asril Nadar Angku Rajo Garang
Alamat	: Guguak Randah
Pekerjaan	: Ketua Pasar Guguak Randah
Tanggal Wawancara	: 12 Januari 2021
Pertanyaaan dan Jawaban	
Peneliti	: mengenalkan diri dan menjelaskan maksud dan tujuan
Responden	: menyambut dengan baik.
Peneliti	: bagaimana pemahaman bapak tentang kata mendaki atau Qaulan karima?
Responden	: kato mandaki ialah tatakrama, sopan santun yang harus diterapkan dari yang muda kepada yang lebih tua bagaiman terkhusus cara berinteraksi.
Peneliti	: bagaimana pemahaman bapak terhadap surah Al-Isra' ayat 23?
Responden	: surah al isra ayat 23 salah satu ayat yang menyindir tentang kata mendaki, menyuruh untuk berbuat dan berbicara yang baik dan lebih sopan kepada yang lebih tua

LAMPIRAN WAWANCARA PADA INFORMAN KUNCI KETIGA

Nama	: Efendi Sutan Batuah
Alamat	: Guguak Randah
Pekerjaan	:
Tanggal Wawancara	: 12 Januari 2021
Pertanyaaan dan Jawaban	
Peneliti	: mengenalkan diri dan menjelaskan maksud dan tujuan
Responden	: menyambut dengan baik.
Peneliti	: bagaimana pemahaman bapak tentang kata mendaki atau Qaulan karima?
Responden	: Kato mandaki adalah adab yang harus dipakai oleh yang muda berhadapan dengan yang lebih tua yang sejalan dengan ajaran agama yaitu agama Islam.
Peneliti	: bagaimana pemahaman bapak terhadap surah Al-Isra' ayat 23?
Responden	: surah ini adalah contoh dari pepatah yang mengatakan *"adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah"* adat Minagkabau yang mengajarkan etika berbicara dinamakan kato mandaki dan dikuatlah oleh agama dengan surah Al- Isra ayat 23 yang memerintahkan berbuat baik dan berbicara yang sopan kepada yang lebih tua.

LAMPIRAN WAWANCARA PADA INFORMAN KUNCI KEEMPAT

Nama	: Nasril Malik Angku Gindo
Alamat	: Guguak Randah
Pekerjaan	: Mantan Ketua Pemuda
Tanggal Wawancara	: 12 Januari 2021
Pertanyaaan dan Jawaban	
Peneliti	: mengenalkan diri dan menjelaskan maksud dan tujuan
Responden	: menyambut dengan baik.
Peneliti	: bagaimana pemahaman bapak tentang kata mendaki atau Qaulan karima?
Responden	: Kato mandaki adalah aturan yang mengajarkan yang muda dari cara berbicara dan bertingkah kepada yang lebih tua.
Peneliti	: bagaimana pemahaman bapak terhadap surah Al-Isra' ayat 23?
Responden	: surah Al- Isra ayat 23 sangat cocok disandingkan dengan kata mendaki, akan tetapi untuk pemahaman yang lebih dalam dengan maksud tidak mengelak lebih baik tanyakan pertanyaan ini kepada yang lain ditakutkan adanya kesalahan nanti yang akan disampaikan.

LAMPIRAN WAWANCARA PADA INFORMAN KUNCI KELIMA

Nama	: Erwin Romel Lc, Angku Marajo
Alamat	: Guguak Randah
Pekerjaan	: Pemuka Agama
Tanggal Wawancara	: 14 Januari 2021
Pertanyaaan dan Jawaban	
Peneliti	: mengenalkan diri dan menjelaskan maksud dan tujuan
Responden	: menyambut dengan baik.
Peneliti	: bagaimana pemahaman bapak tentang kata mendaki atau Qaulan karima?
Responden	: kata mandaki ialah kata- kata yang disampaikan dari yang kecil kepada yang tua dengan diiringi penyampaian yang berharga dengan adanya manfaat dan rasa sopan santun didalamnya.
Peneliti	: bagaimana pemahaman bapak terhadap surah Al-Isra' ayat 23?
Responden	: qaulam karima pada surah ini adalah kata- kata yang dipakai dari yang muda kepada yang tua dengan adanya rasa thawadu' khusus kepada orang yang tua, perkataan yang dinilai manfaat, tidak kasar, tidak menyinggung dan rendah hati, maka

qaulan karima ini sangatlah pas disandingkan dengan kato mandaki,

LAMPIRAN WAWANCARA PADA INFORMAN KUNCI KEENAM

Nama	: Zuardi S,Pd (Datuak Tan Maninjun)
Alamat	: Guguak Randah
Pekerjaan	: Kepala Yayasan Pondok Pesantren H. Abdul Karim Syu'ib Guguak Randah.
Tanggal Wawancara	: 14 Januari 2021
Pertanyaaan dan Jawaban	
Peneliti	: mengenalkan diri dan menjelaskan maksud dan tujuan
Responden	: menyambut dengan baik.
Peneliti	: bagaimana pemahaman bapak tentang kata mendaki atau Qaulan karima?
Responden	: kato mandaki adalah cara komunikasi yang diajarkan dalam adat Minangkabau tentang bagaimana berinteraksi dari yang muda kepada orang yang tua dengan mengaplikasikan rasa sopan dan santun.
Peneliti	: bagaimana pemahaman bapak terhadap surah Al-Isra' ayat 23?
Responden	: pernah disebutkan dalam buku sutan Marajo ini adalah dalil dari kato mandaki, meskipun ayat ini membahas tentang orang tua tentu bukan berarti kita diperbolehkan untuk berbuat keji kepada orang tua

yang lain, karena orang tua yang lain juga termasuk orang tua bagi yang muda.

LAMPIRAN WAWANCARA PADA INFORMAN KUNCI KETUJUH

Nama	: Widya
Alamat	: Guguak Randah
Pekerjaan	: Ibu Rumah Tangga
Tanggal Wawancara	: 19 Januari 2021
Pertanyaaan dan Jawaban	
Peneliti	: mengenalkan diri dan menjelaskan maksud dan tujuan
Responden	: menyambut dengan baik.
Peneliti	: bagaimana pemahaman ibuk tentang kata mendaki atau Qaulan karima?
Responden	: kata mendaki adalah kata yang digunakan kepada orang tua, perkatan yang disampaikan dengan kata yang sopan, baik dan tidak menyakitkan, agar terjalinnya hubungan yang harmonis, jika kata mendaki ini tidak diterapkan maka disitulah dapat menjadi penyebab hubungan menjadi buruk dalam lingkungan keluarga ataupun masyarakat.
Peneliti	: bagaimana pemahaman ibuk terhadap surah Al-Isra' ayat 23?
Responden	: responden menjawab inilah contoh dari "adat basandi syara', syarak basandi kitabullah" tidak hanya didalam adat saja tetapi didalam Al- Qur'an

juga diajarkan tentang berkomunikasi kepada yang tua, meskipun belum ada yang mengatakan dalil kata mendaki secara khusus tapi ayat ini juga bisa sebagai dalil kata mendaki, teks didalam ayat tersebut meskipun mengatakan orang tua saja akan tetapi makna orang tua adalah orang yang besar dari pada kita tidak mungkin juga dikatakan didalam Al-Qur' an akan disebutkan semuanya, karna disanalah letaknya rahasia dan keindahan Al- Qur'anul karim, itulah kegunaan dari Tafsir yang akan menjelaskan makna dari Al- Qur'an yang tersirat.

LAMPIRAN WAWANCARA PADA INFORMAN PENDUKUNG PERTAMA

Nama	: Fitra Muhaddis S,Sn
Alamat	: Guguak Randah
Pekerjaan	: Guru sekolah menengah
Tanggal Wawancara	: 14 Januari 2021
Pertanyaaan dan Jawaban	
Peneliti	: mengenalkan diri dan menjelaskan maksud dan tujuan
Responden	: menyambut dengan baik.
Peneliti	: bagaimana pemahaman bapak tentang kata mendaki atau Qaulan karima?
Responden	: kato mandaki adalah cara berkomunikasi dari yang muda kepada yang tua, tidaklah hanya perkataan saja melainkan perkataan yang diiringi dengan tingkahlaku.
Peneliti	: bagaimana pemahaman bapak terhadap surah Al-Isra' ayat 23?
Responden	: responden sering mendengar ayat ini dan dari pembicaraan responden sebelumnya bersama masyarakat yang lain surah ini bisa dikatakan patokan dari kato mandaki yang menjadi bukti dari pepatah *"adaik basandi syarak, syarak basandi kitabullah"*

LAMPIRAN WAWANCARA PADA INFORMAN PENDUKUNG KEDUA

Nama : Reynanda Rega Rizal

Alamat : Guguak Randah

Pekerjaan : Mahasiswa universitas Negri Padang

Tanggal Wawancara : 14 Januari 2021

Pertanyaaan dan Jawaban

Peneliti : mengenalkan diri dan menjelaskan maksud dan tujuan

Responden : menyambut dengan baik.

Peneliti : bagaimana pemahaman bapak tentang kata mendaki atau Qaulan karima?

Responden : menjawab kato mandaki adalah perkataan dan sikap yang diajarkan dalam adat bagaimana cara berbicara dari yang muda kepada yang lebih tua yang bertujuan untuk menghormati orang yang lebih tua.

Peneliti : bagaimana pemahaman bapak terhadap surah Al-Isra' ayat 23?

Responden : ayat ini sering responden dengar di ceramah-ceramah yang dihadiri, ayat ini mengatakan kalau kita terkhusus sebagai anak harus berbakti den

berkata dengan mulia, tidak sombong kepada orang tua, akan tetapi jika berbicara tentang kato mandaki bisa saja disandingkan karna definisi orang tua adalah orang yang lebih besar dari pada yang kecil.

LAMPIRAN WAWANCARA PADA INFORMAN PENDUKUNG KETIGA

Nama	: Ahmad Furqan
Alamat	: Guguak Randah
Pekerjaan	: Mahasiswa Universitas Negri Padang
Tanggal Wawancara	: 14 Januari 2021
Pertanyaaan dan Jawaban	
Peneliti	: mengenalkan diri dan menjelaskan maksud dan tujuan
Responden	: menyambut dengan baik.
Peneliti	: bagaimana pemahaman bapak tentang kata mendaki atau Qaulan karima?
Responden	: kato mandaki adalah perkataan yang diiringi dengan sikap bagaiman berinteraksi kepada yang lebih tua, termasuk disana orang tua, mamak, tante dan lain sebagainya dengan inti lawan bicara lebih besar Dari pada pembicara baik dalam segi umur ataupun jabatan.
Peneliti	: bagaimana pemahaman bapak terhadap surah Al-Isra’ ayat 23?
Responden	: ayat ini memebahas tentang bagaimana bersikap dan berkata kepada orang tua, dan orang tua selain orang tua kandung bisa juga termasuk didalamnya karna mereka termasuk orang yang dituakan.